Seri Tokoh-tokoh Buddhis

Riwayat Hidup MAHA MOGGALLANA

Oleh Hellmuth Hecker

Riwayat Hidup
MAHA MOGGALLANA

Oleh

Hellmuth Hecker

Riwayat Hidup

MAHA MOGGALLANA

Alih Bahasa : Upa. Sasanasena Seng Hansen

Editor : Ir. Agus Santoso

Sampul & Tata Letak : poisedesign

Ukuran Buku Jadi	:	130 x 185 mm
Kertas Cover	:	Art Cartoon 210 gsm
Isi	:	HVS 70 gsm
Jumlah Halaman	:	88 halaman
Jenis Font	:	Calibri
		Trajan

Diterbitkan Oleh :

Vidyāsenā Production

Vihāra Vidyāloka

Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231

Telp. 0274 542 919

Yogyakarta 55165

Cetakan Pertama, Agustus 2008

Untuk Kalangan Sendiri

Source: The Wheel Publication No. 263/264 (Kandy: Buddhist Publication Society, 1979). The German original appeared in the magazine Wissen und Wandel, XXII, 9/10 (1967). Transcribed from the print edition in 1994 by Bradford Griffith and Robert Bussewitz under the auspices of the DharmaNet Dharma Book Transcription Project, with the kind permission of the Buddhist Publication Society.

Prawacana Penerbit

Hari peringatan Asadha telah tiba, dua bulan setelah Sang Buddha Gotama mencapai penerangan sempurna terjadi peristiwa yang sangat penting bagi awal mula pembabaran Dhamma di Taman Rusa Isipatana (dekat Benares) di waktu purnama sidhi. Peristiwa di mana Sang Buddha membabarkan khotbah pertama kali di hadapan lima orang pertapa yaitu Kondañña, Bodhiya, Vappa, Mahanama dan Assaji; yang dikenal dengan khotbah Pemutaran Roda Dhamma atau Dhammacakkapavatana-sutta.

Di bulan Asadha itu pula lengkaplah tiga permata yaitu Buddha, Dhamma dan Sangha. Dan saat ini kita memperingati kembali peristiwa tersebut, meski telah berlalu 2552 tahun, ajaran Dhamma tetap indah hingga saat ini, indah pada awalnya, indah pada pertengahan, dan indah pada akhirnya. Meski Sang buddha telah parinibbana, namun menjadi kewajiban kita untuk tetap menjaga kelestarian Dhamma agar semakin berkembang khususnya di Indonesia ini. Penerbitan buku ”RIWAYAT HIDUP MAHA MOGGALLANA” ini merupakan salah satu upaya untuk menjaga kelestarian Dhamma.

Buku ini berisi kisah hidup Y.A. Moggallana, salah satu siswa utama Sang Buddha yang dikenal memiliki kesaktian luar biasa, dimulai dari masa remaja hingga mencapai parinibbana. Dalam

buku ini banyak dibahas perjuangan Y.A. Moggallana untuk mencapai realisasi dari ajaran Buddha. Dengan mengetahui perjuangan tersebut diharapkan dapat menjadi pendorong bagi kita untuk semakin termotivasi mempraktekkan Buddhadhamma, sehingga kita dapat memahami Dhamma dan menjalani hidup ini dengan lebih bermakna.

Tak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada Sdr. Seng Hansen yang telah menerjemahkan naskah Maha Moggallana ini dan kepada Bapak Ir. Agus Santoso yang telah bersedia menjadi editor buku ini. Terima kasih juga kepada para donatur, karena tanpa Anda buku ini tidak akan terbit. Terima kasih kepada para pembaca karena tanpa Anda, buku ini hanya akan menjadi sebuah buku yang tidak bermakna. Untuk semakin memperluas cakrawala dan pandangan, marilah kita semakin membiasakan diri untuk membaca buku, khususnya buku Dhamma.

Terima kasih atas perhatiannya.

Semoga semua makhluk selalu hidup berbahagia.

Manajer Produksi Buku

Andy Boedianto

DAFTAR ISI

Terpujilah dia... seorang bhikkhu yang bagaikan Brahma, yang dapat melihat dalam sekejap seribu penjuru alam semesta sebelum mengedipkan matanya, ia, yang menguasai kesaktian, yang juga dapat melihat dalam aliran waktu munculnya para dewa dan kematian mereka.

Theragatha (Syair Para Sesepuh), syair 1181

1

Masa Remaja[1]

Di dekat ibukota kerajaan Magadha (sekarang berada di distrik Bihar, India) terdapat beberapa kota kecil. Di salah satu kota itulah, Kolita Moggallana dilahirkan dalam sebuah keluarga Brahmana yang mengaku diri mereka sebagai keturunan dari Mudgala – nama salah seorang peramal kuno. Oleh karena itu klan ini disebut klan "para Moggallana." Kota kecil tersebut seluruhnya dihuni oleh kaum Brahmana dan teramat sangat kolot. Ayah Kolita terlahir dalam sebuah keluarga yang sangat terkemuka—dari keluarga inillah biasanya walikota-walikota ditunjuk. Menjadi salah satu anggota dari kasta tinggi dan keluarga paling terkemuka di kota itu, ayahnya hidup bagaikan seorang raja kecil. Dengan demikian Kolita tumbuh besar di lingkungan yang penuh kekayaan dan penghormatan, tanpa pernah mencicipi rasa penderitaan. Dia sepenuhnya dididik dalam tradisi Brahmana yang didasarkan pada kaidah benih dan berbuahnya setiap tindakan. Sudah sewajarnya, pendidikan itu termasuk juga pendidikan mengenai kepercayaan mengenai adanya kehidupan selanjutnya, menjadikannya sebagai bagian

1 Sumber-sumber untuk bab 1 dan 2 berasal dari catatan kuno dalam bagian komentar dari Anguttara Nikaya dan Dhammapada

dan rangkaian dalam kehidupan sehari-hari dan ritualnya.

Keluarga Kolita sangat bersahabat dengan satu keluarga Brahmana lainnya dari desa tetangga. Pada saat yang hampir bersamaan dengan kelahiran Kolita, lahir juga seorang putra dari keluarga tersebut yang diberi nama Upatissa. Ketika anak-anak itu tumbuh besar, mereka berteman dan dengan segera menjadi tidak terpisahkan. Apapun yang mereka lakukan, mereka akan melakukannya bersama-sama, entah itu bermain atau belajar, bersenang-senang atau bekerja. Mereka selalu terlihat bersama dan persahabatan mereka tidak terputus sampai akhir hayat mereka yang lebih dari 80 tahun. Mereka tidak pernah berselisih dan memendam iri hati satu sama lain. Mereka selalu hidup harmonis dan menyelesaikan kesulitan apapun bersama-sama.

Walaupun demikian dalam hal kepribadian mereka cukup berbeda. Upatissa lebih bersifat pelopor, pemberani dan petualang, sedangkan Kolita lebih bersifat memelihara, mengembangkan dan memperkaya apa yang telah dia dapatkan. Demikian pula posisi mereka di dalam keluarga masing-masing. Kolita adalah anak satu-satunya, sedangkan Upatissa memiliki tiga saudara laki-laki dan tiga saudara perempuan. Bagi mereka berdua, persahabatan mereka sangatlah berarti, dan mereka sangat padat mengisi hari-hari mereka sedemikian sehingga sebagai remaja mereka tidak terlalu banyak sempat memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis mereka, kendati mereka juga tidak terlepas dari kesenangan-kesenangan dan kegemaran-

kegemaran di masa muda mereka. Mereka masing-masing menjadi pemimpin dari sekelompok teman mereka dalam melakukan banyak permainan dan olahraga dengan spirit tinggi. Ketika mereka pergi ke sungai, kelompok Kolita datang dengan kereta kuda sedangkan kelompok Upatissa datang dengan iringan tandu. Hal ini nampak serupa dengan yang dialami Santo Fransiskus Asisi: dia juga menjadi pemimpin dari sekelompok teman permainannya, dan seperti dia juga, kedua sahabat itu dipenuhi dengan kesenangan masa muda, kesehatan dan kehidupan.

Di Rajagaha, ibukota Magadha, setiap tahun ada sebuah perayaan besar yang dimeriahkan dengan berbagai pertunjukan dan hiburan populer. Perayaan ini disebut sebagai "festival bukit." Tentu saja kedua sahabat tersebut datang juga untuk menikmati festival itu. Mereka mempunyai tempat yang dipesan khusus dimana mereka bisa dengan mudah melihat pertunjukan yang berlangsung. Saat ada sesuatu yang lucu, mereka pun tertawa, dan saat ada yang menakjubkan, mereka pun ikut bergairah.

Mereka begitu menikmati pertunjukan-pertunjukan tersebut sehingga mereka pun datang lagi pada hari kedua dan menyaksikan pertunjukan yang ada dengan penuh perhatian, yang sebenarnya merupakan sebuah perpaduan antara cerita komedi dengan legenda-legenda kuno. Akan ternyata tetapi peningkatan kegembiraan yang semula mereka harap-harapkan tidaklah terjadi. Mereka tetap memiliki tempat yang dipesan

khusus untuk mereka pada hari ketiga, saat dimana sebuah acara pertunjukan baru telah diumumkan sebelumnya dengan meriah. Tidur mereka tidak nyenyak malam itu karena masih dibayang-bayangi oleh kesan-kesan pada hari sebelumnya. Sembari tetap terjaga, Kolita berpikir: “Apakah kegunaan dari semua ini? Apakah memang ada sesuatu yang berharga untuk dilihat? Apa manfaat yang diberikan? Setelah beberapa tahun, para aktor glamor ini akan menjadi tua dan lemah; mereka bakal meninggalkan panggung kehidupan dan melanjutkan perjalanan mereka melalui alam-alam, yang disetir oleh nafsu keinginan mereka. Hal yang sama juga akan terjadi pada kami. Para aktor ini tidak dapat menolong diri mereka sendiri dalam menyelesaikan problem eksistensial mereka. Jadi, bagaimana mereka bisa membantu kami? Bukan memikirkan pembebasan, kami malah hanya membuang-buang waktu disini!”

Upatissa juga mengalami malam yang menggelisahkan, dan pikiran yang serupa juga menghampirinya. Dia merenungkan bagaimana mitologi-mitologi dan legenda-legenda kuno yang didramatisir dalam pertunjukan itu, yang sebenarnya naskah aslinya mengenai realitas dari kelahiran kembali; akan tetapi dalam pertunjukan itu guyon dan kegembiraan mengaburkan gagasan tersebut, seolah-olah hanya masa kehidupan sekarang ini yang perlu diperhatikan. Bukankah ini sengaja menekan dan menindas kebenaran dengan ilusi yang sia-sia?

Pada pagi hari di hari ketiga, ketika datang menuju tempat mereka di festival, Kolita berkata pada sahabatnya: “Ada apa

denganmu? Kamu tidak segembira seperti hari-hari sebelumnya? Apa yang menekanmu?" Sahabatnya menjawab: "Katakan padaku, apa manfaat dari semua kesenangan mata dan telinga ini? Semuanya benar-benar tak berguna dan tak berharga! Apa yang lebih ingin kulakukan adalah mencari sebuah jalan untuk bebas dari hukum perubahan yang menghancurkan ini, sebuah jalan menuju pembebasan dari ilusi kehidupan yang berlaku yang memikat kita dan kemudian bakal meninggalkan kita tanpa apa pun. Itulah hal yang terlintas dalam benakku dan membuatku berpikir. Akan tetapi kamu juga, sahabatku Kolita, kamu nampak tidak gembira!" Kolita membalas: "Aku juga merasakan hal yang sama denganmu. Untuk apa kita berada disini lebih lama lagi, di pertunjukan receh yang sia-sia ini? Kita harus mencari jalan menuju kesucian!" Ketika Upatissa mendengar sahabatnya mempunyai keinginan yang sama, dia dengan gembira berkata: "Itu adalah pemikiran bagus yang muncul dari masing-masing diri kita! Kita telah menyia-nyiakan hidup dan waktu kita cukup lama dengan segala kesia-sia itu. Namun apabila seseorang dengan tekun mencari ajaran pembebasan, dia harus meninggalkan rumah dan hartanya dan pergi sebagai pengembara tak berumah, bebas dari kemelekatan duniawi dan nafsu, mereka terbang bebas ke angkasa seperti seekor burung."

Jadi kedua sahabat itu memilih untuk hidup sebagai pertapa yang mana seperti keadaan mereka saat ini, mengembara dalam jumlah yang besar sepanjang jalan India dalam pencarian

seorang guru spiritual, seorang Guru yang dapat membimbing mereka. Ketika mereka mengatakan pada pengikut mereka tentang keputusan yang telah diambil, para pemuda ini begitu terkesan sehingga banyak dari mereka yang mengikuti kedua sahabat tersebut dalam upaya pencarian spiritual. Jadi mereka semua meninggalkan kehidupan rumah, mengambil jalan pertapaan, memotong rambut dan jenggot mereka, dan mengenakan pakaian para pengembara relijius yang berwarna tanah pucat. Meninggalkan segala keistimewaan dan hak-hak khusus dari kasta mereka, mereka memasuki komunitas tak berkasta sebagai pertapa.

2

Tahun-Tahun Pengembaraan dan Pencarian Spiritual

Waktu itu diperkirakan terjadinya bersamaan dengan pernikahan Pangeran Siddhatta (dan itu setidaknya berarti satu tahapan lagi dari kehidupan duniawi) saat Kolita dan Upatissa meninggalkan kehidupan duniawi mereka dan mulai pergi mengembara mencari kedamaian batin dan keselamatan. Bersama dengan teman-temannya, mereka memulai pelatihan di bawah seorang guru spiritual, seperti yang akan dilakukan Bodhisatta di kemudian hari.

Pada masa itu terdapat banyak guru dengan pandangan yang berbeda-beda. Beberapa diantara mereka bahkan mengajarkan tentang hal-hal amoral, yang lain mengajarkan fatalisme, dan yang lainnya lagi mengajarkan materialisme. Kedua sahabat itu menyadari kepalsuan dari ajaran-ajaran itu dan dengan demikian mereka tidak pernah mempelajarinya terlalu serius. Di Rajagaha, terdapat seorang guru yang menarik perhatian mereka. Namanya adalah Sanjaya yang menurut tradisi, sama

dengan Sanjaya Belatthaputta, yang disebutkan dalam kitab Pali sebagai salah satu dari enam guru non-Buddhis pada jaman Sang Buddha. Dibawahnyalah kelompok kedua sahabat tersebut ditahbiskan. Hal ini tentunya sangat menaikkan reputasi Sanjaya. Apa yang diajarkannya kepada mereka? Naskah-naskah yang ada tidak memberikan jawaban terhadap pertanyaan di atas, tetapi hanya beberapa gagasan-gagasan kunci yang diindikasikan secara singkat, yang bagi masyarakat India pada saat itu memungkinkan bagi mereka untuk mengerti inti dari ajaran-ajaran ini.

Bertolakbelakang dengan guru-guru pertapa lainnya yang membuat pernyataan dogmatis tertentu mengenai topik-topik spesifik, Sanjaya mengemukakan apa yang mungkin disebut “masalah eksistensi terdalam” dengan cara yang lebih komprehensif. Pertama-tama: Apakah ada dunia lain yang melebihi pengalaman empiris dangkal kita? Kedua: Setelah kematian tubuh jasmani ini, apakah seseorang muncul di dunia lain itu dengan cara sebagaimana proses kelahiran mental murni sebagai makhluk yang muncul secara spontan? Ketiga: Perbuatan apapun yang telah dilakukan seseorang di alam keberadaan jasmani ini, entah itu baik atau jahat, akankah perbuatan itu berdampak pada kehidupan selanjutnya, entah dia tipe manusia spiritualis ataupun bukan, dengan cara memperoleh pahala atau hukuman, dengan demikian menentukan nasib kita? Keempat: Akhirnya, bagaimana nasib dari seseorang Yang Telah Sempurna setelah kematian? Dengan cara bagaimana

yang memungkinkan untuk membayangkan dan menjelaskan keadaan atau kondisinya?

Kapanpun pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan oleh para pemikir India kuno, empat tipe alternatif jawaban yang memungkinkan adalah: penegasan, peniadaan, menyetujui dan menolak sebagian, bukan penegasan maupun penolakan.

Sedangkan menurut pemikiran Sanjaya berkenaan dengan pertanyaan-pertanyaan yang disebutkan di atas, tidak ada satu pun dari alternatif jawaban di atas dapat diterima sebagai sebuah solusi. Kesemuanya mengandung kontradiksi tak terpecahkan dan oleh karena itu seseorang musti menjauhi setiap penilaian mengenai masalah-masalah ini. Disini dapat ditegaskan bahwa, dari empat jenis kontradiksi yang sering muncul dalam naskah-naskah Pali (misal Majjh. 63), hanya masalah keempat yang serupa dengan masalah yang dihadapi Sanjaya, yaitu masalah mengenai keadaan setelah kematian dari seseorang Yang Sempurna.

Apabila pada guru pertapa lainnya dalam memberikan solusi sebagai jawaban mereka selalu mengajukan salah satu dari empat alternatif yang masuk akal di atas – ya, tidak, ya dan tidak, bukan ya maupun tidak – Sanjaya tidak melakukan hal itu. Terutama dia tidak membuat jawaban dogmatis atas pernyataan yang tidak terbuktikan (katakanlah dengan ilmu pengetahuan populer) bahwa tidak ada dunia lain selain dunia ini, tidak ada tubuh-astral, tidak ada hukum Karma dan tidak ada

kelangsungan setelah kematian. Dalam sikap yang demikian, dia jelas-jelas berbeda dengan kaum materialis pada masa hidupnya. Dia lebih memikirkan bahwa, dari sudut pandang sifat yang tak terpecahkan dari masalah-masalah ini, seseorang harus tetap bersikap melepas dan tidak berpihak, tanpa mentolerir sedikit pun prasangka atas penyetujuan atau penolakan dari semua teori-teori ini dan konsekuensi-konsekuensinya. Dari itu kita dapat melihat bahwa dia adalah seseorang agnostik yang teguh dan skeptis aneh yang mencoba untuk mengubah seutuhnya negasi “Kita Tidak Tahu” menjadi sebuah sikap filosofis yang pasti. Dalam beberapa hal, dia adalah yang kita sebut sekarang ini sebagai orang yang eksistensialis. Dia mengajarkan, yang boleh disebut, sejenis dialektikal-eksistensialisme bukannya dialektikal-materialisme.

Seorang Raja India Ajatasattu, melapor kepada Sang Buddha perbincangan berikut yang dia lakukan bersama pertapa Sanjaya:

“Suatu hari saya pergi mengunjungi Sanjaya dari suku Belattha dan bertanya padanya: ‘Dapatkah kamu, tuan, memberitahu padaku sebuah hasil yang segera, kelihatan di dunia saat ini juga, dari hidup sebagai seorang pertapa?’ Ditanya demikian Sanjaya berkata: ‘Apabila anda bertanya padaku apakah ada dunia lain – bila aku berpikir ada maka aku akan berkata ada. Akan tetapi aku tidak berkata demikian. Dan aku tidak berpikir hal tersebut adalah begini atau begitu. Dan aku pun tidak berpikir sebaliknya. Dan aku tidak menyangkal hal itu. Dan aku pun tidak berkata

bahwa tidak ada atau pun tidak dunia lain itu. Dan apabila anda bertanya padaku mengenai makhluk-makhluk yang terlahir secara spontan; atau apakah ada hasil apapun, akibat apapun, dari perbuatan baik atau buruk; atau apakah seorang Tathagata tetap ada setelah kematian atau tidak ada – untuk masing-masing dari setiap pertanyaan di atas aku memberikan jawaban yang sama.'

"Demikianlah, Yang Mulia, Sanjaya dari suku Belattha ketika ditanyakan apa hasil yang segera dan manfaat dari hidup sebagai seorang pertapa menunjukkan tindakan dan sikap plin-plannya."

-Digha Nikaya No. 2; diadopsi dari terjemahan oleh T.W. Rhys Davids

Upatissa dan Kolita, yang pada saat itu belum menemukan guru yang lebih baik, tertarik kepada Sanjaya sehingga mereka merasakan bahwa sudut pandang filosofis Sanjaya adalah sesuatu yang lebih dari sekedar pengelakan belaka. Namun demikian, setelah beberapa saat lamanya, mereka menyadari bahwa Sanjaya tidak mengetahui apa yang sedang mereka cari: sebuah obat atas penyakit penderitaan universal. Disamping itu, mereka secara intuitif yakin bahwa terdapat dunia lain, bahwa terdapat makhluk-makhluk yang lahir dari kekuatan pikiran (sebagai contoh para dewa), dan bahwa ada konsekuensi moral dari setiap perbuatan. Sejauh ini pemahaman mereka jauh melebihi guru skeptis mereka. Apalagi Sanjaya, sebenarnya, dengan sangat bertolakbelakang dengan kesangsian dogmatisnya,

pernah berkata bahwa siswa-siswa terbaiknya telah dilahirkan di tempat "anu" (Samy. 44, 9). Oleh karena itu, pada suatu hari kedua sahabat itu mendekati Sanjaya dan bertanya padanya apakah dia masih memiliki ajaran-ajaran lain untuk meyakinkan mereka selain dari apa yang telah mereka pelajari darinya. Atas pertanyaan ini dia menjawab: "Itulah semuanya. Kalian sudah mengetahui seluruh ajaranku." Mendengar hal ini, mereka memutuskan untuk pergi dan melanjutkan pencarian mereka. Mereka merasa bahwa demi mencari pembebasan itulah maka mereka telah pergi meninggalkan keluarga mereka, dan bukan demi argumen-argumen agnostik yang sia-sia dan tanpa ujung.

Jadi, untuk kedua kalinya mereka menjalani hidup sebagai pengembara dalam upaya mencari kebenaran. Lagi, mereka melangkah menyeberangi tanah India selama bertahun-tahun, dari Utara sampai Selatan, dari Timur sampai ke Barat. Mereka bertahan dari debu-debu jalanan dan siksaan panas, hujan dan angin, didorong oleh pemikiran yang memacu pikiran banyak orang India saat itu:

"Aku adalah korban dari kelahiran, usia tua dan kematian, dari penderitaan, ratapan, rasa sakit, duka dan putus asa. Aku adalah korban dari penderitaan, sasaran dari penderitaan. Pastilah, akhir dari seluruh penderitaan ini akan terungkap!"

-Majjh. 28; terjemahan Nanamoli

Dalam perjalanannya mereka menemui banyak pertapa dan brahmana yang memiliki reputasi luar biasa bijaksana. Dengan pertapa dan brahmana tersebut mereka berbincang hal relijius mengenai Tuhan dan dunia, surga dan neraka, dan mengenai makna dari hidup dan jalan keselamatan. Namun dengan pikiran yang tajam dan kritis mereka yang dilatih oleh skeptisisme Sanjaya, mereka dengan segera menyadari kekosongan dari semua pernyataan-pernyataan dan kekeliruan dari filsuf-filsuf ini. Tidak ada satu pun dari guru-guru ini yang dapat menjawab pertanyaan menyelidik mereka, padahal mereka dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukan kepada mereka.

Tidak ada tulisan yang menceritakan pada kita ke guru mana kedua sahabat tersebut temui. Akan tetapi akan mengherankan apabila kedua pencari kebenaran itu belum menemui ahli mistis dan para bijak seperti peramal Bavari yang memiliki kekuatan meditatif tinggi atau dua guru dari ajaran Tanpa Bentuk Tak Berhingga yang mana Bodhisattva sempat belajar selama beberapa saat. Tetapi dari kisah hidup mereka kita dapat menyimpulkan bahwa keduanya hanya memperoleh sedikit saja pengalaman kebebasan yang melampaui-dunia seperti yang dialami Sang Bodhisattva[2]. Apa yang mungkin menyebabkan pencapaian yang sedikit itu?

Terdapat dua kemungkinan bagi para pencari spiritual, yakni:

2 Sang Bodhisattva maksudnya adalah: Siddharta Gautama yang saat belajar dengan guru-guru tersebut belum mencapai kebuddhaan dengan demikian disebut sebagai “Sang Bodhisattva” – ed.

untuk mencari kedamaian batin dan ketentraman melalui meditasi mendalam (*samadhi*) atau untuk mencari sebuah ajaran yang jelas mengenai makna seutuhnya keberadaan yang meliputi juga makna dari kedamaian batin itu. Mereka yang telah mencapai kedamaian batin itu melalui meditasi, kebanyakan tidak lagi melakukan pencarian yang lebih lanjut oleh karena mereka merasa telah menemukan kebahagiaan berlimpah yang mereka yakini sebagai tujuan akhir. Akan tetapi pada kondisi terbaik pun, kebahagiaan ini akan berlangsung selama beberapa kalpa di salah satu alam surga, dan kemudian kekuatan karmanya akan habis, meninggalkan para meditator tersebut dalam penjara samsara yang sama seperti sebelumnya. Di kehidupan-kehidupan yang lampau, hal ini pastilah pernah dialami oleh Bodhisattva dan juga pada Kolita dan Upatissa. Walaupun kedua sahabat itu tidak memiliki ingatan-ingatan masa lampau, mereka jelas-jelas memiliki intuisi bahwa kebahagiaan meditasi dan berkahnya bukanlah tujuan akhir, tetapi hanya sebuah kebahagiaan sementara didalam lingkaran penderitaan yang terus berlangsung. Oleh sebab itu perjalanan terpenting mereka adalah demi kejelasan tentang rangkaian keberadaan, bagaimana hal-hal saling bergantungan satu sama lain di alam Samsara yang kompleks ini. Akan tetapi kejelasan itu tidak dapat ditemukan tanpa bantuan seorang Buddha. Oleh karena itu mereka harus melanjutkan pencarian mereka sampai akhirnya membawa mereka ke hadapan Sang Buddha. Di masa-masa tanpa kehadiran seorang Buddha, pencarian mereka pastilah sesia-sia memperoleh pencapaian tertentu,

penikmatan dan diikuti hilangnya kekuatan Samadhi begitu terus menerus. Dan tentunya ada desakan yang tak dapat dijelaskan didalam diri mereka yang mendorong mereka untuk tidak beristirahat sampai mereka menemukan Sang Buddha, yang juga seperti mereka, telah pergi demi pencarian kebebasan, selama tahun-tahun terakhir perjalanan mereka. Apabila bahkan Sang Bodhisattva, calon Buddha, hanya manakala beliau berada pada situasi yang sangat mendesak dalam krisis besar spiritual barulah teringat pengalaman meditasi masa mudanya dan baru kemudian dapat melihat serta menggunakannya sebagai gerbang menuju kebebasan, maka tidak dapat diharapkan bahwa kedua sahabat itu bisa menemukan sendiri bahwa pencerapan meditatif (*jhana*) dapat digunakan sebagai gerbang menuju tahapan dari emansipasi pikiran yang lebih tinggi. Mereka tidak memiliki pengalaman meditatif maupun kemandirian dan luasnya pikiran seorang Buddha. Ini adalah salah satu aspek kemalangan eksistensial, ketidaktahuan yang membelenggu: apakah seseorang sampai pada gerbang itu, kemudian menganggapnya sebagaimana para mistik beranggapan sebagai rumah kedamaian dan kebahagiaan sejati; atau seseorang malah cuma lewat begitu saja terlalu cepat. Apabila ditinjau kembali, perjalanan kedua sahabat itu dalam mencari kebenaran hanya berputar-putar dalam lingkaran, menantikan ajaran Buddha mengenai Jalan Pembebasan.

3

MENEMUKAN AJARAN[3]

Karena tidak bisa mendapatkan informasi apapun mengenai Sang Buddha, mereka meninggalkan hiduppengembaraannya dan, setelah sekitar duapuluhan tahun, mereka pun kembali pulang ke kampunghalamannya di negeri Magadha. Ini terjadi tidak lama setelah Buddha mulai memutar Roda Dhamma di Benares.

Akan tetapi kedua sahabat itu masih juga belum putus asa, dan mereka memutuskan untuk melakukan pencarian secara terpisah, hal ini untuk melipatgandakan peluang mereka. Mereka saling berjanji bahwa siapapun yang pertama kali bisa mengetahui jalan yang meyakinkan menuju Keadaan Tanpa Kematian, harus segera memberitahukannya kepada yang lain.

Pada waktu itu, ketika mereka masing-masing berusia sekitar empat puluh tahun, Sang Buddha telah mengirimkan sekelompok dharmaduta yang pertama, yang terdiri dari enam puluh satu orang dan kesemuanya telah mencapai tingkat Arahat, sehingga

3 Sumber: Vinaya Maha-Vagga I, 23-24

mereka dapat menyebarluaskan Ajaran demi kebahagiaan dan kesejahteraan manusia. Sang Buddha sendiri pergi menuju Rajagaha dimana Maharaja Magadha segera menjadi pengikut Beliau dan mendanakan Vihara Hutan Bambu (Jetavana). Di vihara itulah Beliau menetap bersamaan dengan saat Kolita dan Upatissa kembali ke Rajagaha dan tinggal di tempat Sanjaya.

Pada suatu hari Upatissa pergi ke kota sedangkan Kolita tetap tinggal di hunian mereka. Kolita melihat sahabatnya pulang, namun ia tidak pernah melihatnya dalam keadaan seperti saat itu: nampak sebagai manusia baru seluruhnya, penampilannya ringan dan bersinar. Dengan tak sabar Kolita bertanya pada sahabatnya:

“Pembawaanmu begitu teduh, sahabatku. Corakmu begitu terang dan jernih. Apakah kamu sudah menemukan jalan menuju Keadaan Tanpa Kematian?”

Upatissa kemudian menjawab: “Memang demikian sahabatku, Keadaan Tanpa Kematian telah ditemukan.” Dia kemudian menceritakan bagaimana kejadiannya. Di kota, dia bertemu dengan seorang bhikkhu yang penampilannya telah begitu mempesonanya sehingga dia mendatangi bhikkhu tersebut dan bertanya siapa guru beliau. Bhikkhu tersebut bernama Assaji dan merupakan salah satu dari lima siswa pertama Sang Buddha dan salah satu dari enam puluh satu Arahat. Assaji menjawab bahwa dia adalah salah seorang murid pertapa dari suku Sakya. Ketika Upatissa memohon untuk diuraikan mengenai ajaran

gurunya, Assaji berkata bahwa dia tidak dapat melakukannya karena baru hanya beberapa bulan ditahbiskan. Dia hanya dapat memberitahu Upatissa secara ringkas intisari dari ajaran tersebut. Ketika Upatissa mengatakan bahwa dia akan cukup puas dengan mengetahui hanya saripati dari ajaran itu secara singkat, Assaji membalas dengan syair pendek yang kemudian menjadi sangat populer dimanapun ajaran Buddha menyebar selama berabad-abad dan milenium. Berikut adalah teks Pali asli dan terjemahannya:

Ye dhamma hetupabhava

Tesam hetum Tathagataha

Tesam ca yo nirodho

Evam vadi mahasamano

Yang Sempurna telah mengatakan sebab

Dari kemunculan segala sesuatu yang diakibatkannya

Dan juga apa yang mengakhirinya,

Ini ajaran yang diajarkan oleh Pertapa Agung.

Terjemahannya secara harfiah:

Dari segala hal yang timbul oleh karena suatu kondisi,

'Kondisinya' telah diberitahukan oleh Tathagata;

Dan juga pengakhirannya,

Inilah yang diajarkan oleh Pertapa Agung.

Ketika Upatissa mendengar syair ini, penglihatan akan kebenaran (mata Dhamma) muncul dalam dirinya dan hal yang sama juga terjadi pada Kolita ketika mendengar syair yang diulang kembali oleh sahabatnya. Dia juga menyadari: Apapun yang muncul pastilah akan lenyap. Realisasi yang dipicu oleh syair ini, bisa disebut sebagai sebuah peristiwa mistik tulen. Bagi kita, empat kalimat ini tidak mengandung cukup penjelasan eksplisit yang membawa pada pemahaman lengkap. Makna yang lebih dalam dan luas dari syair ini terungkap dengan sendirinya hanya kepada mereka yang telah melatih diri untuk waktu yang lama dalam hal kebijaksanaan dan pelepasan, dan telah lama merenungkan tentang ketidakkekalan dan Keadaan Tanpa Kematian, tentang yang berkondisi dan yang Tidak Berkondisi. Syair ini akan memiliki dampak yang revolusioner hanya bagi mereka yang batinnya telah begitu terpusat menghayati investigasi segala hal dalam kaitannya dengan yang berkondisi dan yang Tidak Berkondisi. Karena kedua sahabat itu batinnya memang telah siap, maka syair Assaji memiliki kekuatan untuk membawa mereka menuju pada pencapaian pemasuk arus (*sotapatti*) yang memberikan penglihatan pertama mengenai Keadaan Tanpa Kematian (*Nibbana*) melampaui kefanaan dari eksistensi fenomenal dimana kematian selalu berkuasa. Dalam kilasan pencerahan, mereka telah melihat Yang Tidak Diciptakan.

Disini menarik untuk digarisbawahi bahwa tiga bhikkhu terdekat Sang Buddha, yaitu Ananda dan kedua siswa utama, tidaklah mencapai tahap pemasuk arus oleh instruksi Sang

Buddha sendiri, melainkan melalui panduan yang diberikan oleh orang lain: Ananda melalui guru-Sanghanya yaitu Arahat Punna Mantaniputta, Upatissa melalui Arahat Assaji, dan Kolita melalui seseorang yang bahkan bukan seorang Arahat, namun hanya seorang pemasuk arus. Untuk memungkinkan pencapaian itu, Kolita butuh punya keyakinan kuat kepada sahabatnya dan demikian pula terhadap kebenaran; dan Kolita memang memiliki keyakinan itu.

Setelah Kolita mendengar syair itu, dia bertanya dimanakah Pertapa Agung, Yang Sempurna itu berada. Mendengar bahwa Beliau tinggal tidak jauh dari sana, di Vihara Hutan Bambu, dia berharap untuk segera pergi kesana. Namun Upatissa memintanya untuk bersabar, dan berkata, "Mari kita pergi menemui Sanjaya terlebih dahulu dan memberitahukannya bahwa kita telah menemukan Keadaan Tanpa Kematian. Jika dia dapat mengerti, dia juga tentu akan berkembang didalam kebenaran ini. Akan tetapi apabila dia tidak dapat memahaminya seketika itu juga, mungkin dia memiliki cukup kepercayaan untuk mau pergi bersama kita menemui Sang Buddha. Kemudian, setelah mendengarkan Yang Tercerahkan, dia dengan sendirinya akan mengerti."

Demikianlah kedua sahabat itu pergi menemui guru mereka yang terdahulu dan berkata, "Dengar, o guru, dengarkan! Seseorang yang telah sepenuhnya Tercerahkan telah muncul di dunia ini. AjaranNya telah dibabarkan dan para bhikkhuNya hidup dalam kehidupan pertapaan yang sepenuhnya suci. Marilah bersama

kami menemuiNya!” Akan tetapi Sanjaya tidak dapat ikut serta, malah sebaliknya, dia menawarkan kepada kedua sahabat itu untuk mengambil alih kepemimpinan dan menjadi pemimpin bersama setara dengan dirinya. Apabila mereka menerima tawaran ini, mereka akan mendapatkan reputasi yang tinggi karena guru-guru spiritual kala itu, akan memperoleh penghormatan tertinggi. Akan tetapi kedua sahabat itu menjawab bahwa mereka sesungguhnya tidaklah keberatan untuk terus berstatus sebagai murid selama hidupnya, entah di bawah Sanjaya atau di bawah naungan Buddha. Namun mereka meminta Sanjaya untuk segera memutuskan saat itu juga, karena keputusan mereka sendiri sudahlah final. Namun demikian, Sanjaya, terombang-ambing oleh kebimbangan, dan meratap: “Aku tidak bisa, tidak aku tidak bisa! Telah bertahun-tahun aku menjadi guru dan memiliki banyak pengikut. Haruskah aku sekarang menjadi murid lagi, hal ini seperti layaknya sebuah danau luas yang agung diubah menjadi sekendi air yang malang!” – demikianlah dia dipenuhi perasaan saling bertentangan: kerinduannya akan kebenaran dan hasratnya untuk mempertahankan kedudukan saling bertempur didalam dirinya. Akhirnya, keinginan untuk mempertahankan statusnya ternyata jauh lebih besar, dan dia tunduk kepada hasrat tersebut.

Pada saat itu, Sanjaya memiliki lima ratus murid. Ketika murid-murid lainnya mengetahui bahwa kedua sahabat telah memutuskan untuk mengikuti Sang Buddha, secara spontan semuanya ingin mengikuti kedua sahabat itu. Akan tetapi ketika

mereka mengetahui bahwa Sanjaya ternyata tidak ikut pergi, maka setengah dari mereka ragu-ragu dan akhirnya kembali ke habitat lamanya. Sanjaya, setelah melihat bahwa dia kehilangan begitu banyak murid, merasa terpukul dan begitu putus asa, sebagaimana naskah-naskah menuliskan, "darah panas menyembur dari mulutnya."

4

Perjuangan Demi Mencapai Realisasi dari Ajaran

[4]Kini kedua sahabat itu memimpin dua ratus lima puluh pertapa mendekati Hutan Bambu. Disana Sang Buddha baru saja mengajarkan Dhamma kepada para bhikkhuNya, dan ketika Beliau melihat kedua sahabat itu mendekat, Yang Telah Tersadarkan berkata: "Inilah, wahai para bhikkhu, mereka sudah datang, dua sahabat Kolita dan Upatissa. Mereka akan menjadi dua siswa utamaKu, pasangan yang terberkati!" Setelah sampai, mereka semua menghormat kepada Sang Buddha, mengangkat kedua tangan mereka, bersikap anjali dan menunduk di depan kaki Guru. Kemudian kedua sahabat itu berkata: "Ijinkanlah kami, O Yang Mulia, memperolah persaudaraan di bawah perlindungan Yang Teberkahi?" Kemudian Yang Teberkahi merespon: "Datanglah, para bhikkhu, Ajaran telah sempurna dibabarkan, sekarang hiduplah dalam kehidupan suci, demi mengakhiri penderitaan!" Kata-kata singkat ini mewakili

4 Sumber: A.IV, 167; VII, 58. S.21,1; S.40, 1-9. MV I.24; Thag 1172

penahbisan kedua sahabat dan pengikut mereka.

Mulai saat ini, Upatissa disebut Sariputta yang berarti "putra Sari," yang adalah nama ibu Upatissa. Sedangkan Kolita diberinama Maha Moggallana yang berarti "Yang Agung dari suku Moggallana," untuk membedakannya dari bhikkhu-bhikkhu lain yang berasal dari suku yang sama, seperti Ganaka-Moggallana dan Gopaka-Moggallana.

Setelah mereka semua menerima penahbisan, Buddha menasehati kedua ratus lima puluh bhikkhu dan menjelaskan kepada mereka Ajaran dengan cara sedemikian sehingga tak lama mereka langsung mencapai tahapan pertama emansipasi, pemasuk arus, dan dalam menjalani latihan akhirnya menjadi arahat. Sedangkan Sariputta dan Moggallana pergi mengasingkan diri, akan tetapi kali ini mereka masing-masing saling berpisah.

Sariputta menetap di sekitar Rajagaha dan pergi bermeditasi di dalam sebuah gua yang disebut "Sarang Beruang." Dari sanalah dia berjalan ke kota untuk menerima dana makan, yang memungkinkannya sering mendengarkan khotbah-khotbah Sang Buddha. Apa yang telah didengarnya dari Sang Guru, dia secara mandiri merenungkannya kembali di dalam pikirannya dan menembus secara metodis menembus pemahaman yang jernih akan pikiran dan hukum-hukumnya. Dia membutuhkan empat belas hari untuk mencapai Kesucian Arahat, pelenyapan seluruh kekotoran batin (*asavakkhaya*).

Di lain pihak, dengan alasan-alasan tertentu yang tidak kita ketahui, Moggallana memilih untuk berdiam di dalam hutan dekat desa Kallaalaputta di Magadha. Dengan semangat yang besar, dia bermeditasi disana baik saat sedang duduk, atau berjalan. Tetapi dengan segala upaya ini, dia masih sering diganggu oleh rasa-kantuk. Walaupun dia tidak berniat untuk tidur, dia tidak dapat menjaga posisi tubuhnya untuk tetap lurus dan kepalanya tetap tegak. Terdapat saat-saat dimana dia memaksa agar matanya tetap terbuka. Apabila seseorang menimbang akan panasnya daerah tropis, kelelahan dari tahun-tahun perjalanannya yang panjang dan ketegangan yang telah dilalui di dalam dirinya, maka seseorang akan mengerti bahwa sekarang, pada akhir dari perjalanannya, tubuhnya bereaksi dengan rasa lelah.

Akan tetapi Yang Sadar, dengan perhatian seorang guru yang begitu besar terhadap muridnya, tidak lalai memperhatikan Moggallana. Dengan kekuatan penglihatan supernormalnya, Beliau mengetahui kesulitan-kesulitan para bhikkhu muda, dan dengan kesaktiannya Beliau menampakkan diriNya. Ketika Moggallana melihat Gurunya berdiri di belakangnya, sebagian besar rasa lelahnya lenyap. Kemudian Yang Sadar berkata padanya:

“Apakah kamu terkantuk-kantuk, Moggallana, apakah kamu terkantuk-kantuk?” – “Ya, Yang Mulia.” –

1. “Bila demikian, Moggallana, pada pemikiran apapun rasa ngantuk kamu alami, kamu jangan memberi perhatian pada

pemikiran itu dan jangan tinggal pada pemikiran itu. Dengan melakukan hal itu, rasa ngantukmu mungkin akan hilang.

2. “Tetapi apabila, dengan melakukan begitu rasa ngantukmu belum juga hilang, maka kamu harus merenungkan kembali Ajaran yang sudah kamu dengar dan pelajari, kamu harus merenungkan dan menyelidikinya dengan seksama di dalam pikiranmu. Maka, dengan melakukan hal itu, rasa ngantukmu mungkin akan hilang.

3. “Tetapi apabila, dengan melakukannya rasa ngantukmu belum juga hilang, maka kamu harus mengulanginya dengan mendetail Ajaran yang sudah kamu dengar dan pelajari. Maka, dengan melakukan hal itu, rasa ngantukmu mungkin akan hilang.

4. “Tetapi apabila, dengan melakukannya rasa ngantukmu belum juga hilang, maka kamu harus menarik kedua cuping telingamu dan menggosok tungkai lenganmu dengan tanganmu. Maka, dengan melakukan hal itu, rasa ngantukmu mungkin akan hilang.

5. “Tetapi apabila, dengan melakukannya rasa ngantukmu belum juga hilang, maka kamu harus berdiri dari tempat dudukmu, dan setelah membasuh matamu dengan air, kamu harus melihat sekelilingmu ke segala penjuru dan ke atas melihat bintang-bintang dan konstelasi-konstelasi. Maka, dengan melakukan hal itu, rasa ngantukmu mungkin akan hilang.

6. “Tetapi apabila, dengan melakukannya rasa ngantukmu belum juga hilang, maka kamu harus memberikan perhatian pada persepsi cahaya, pada persepsi siang (terang): dari siang sampai malam, dari malam sampai siang. Demikian dengan pikiran jernihmu dan tidak tertutupi, kamu harus mengembangkan sebuah pikiran yang penuh dengan kecermelangan. Maka, dengan melakukan hal itu, rasa ngantukmu mungkin akan hilang.

7. “Tetapi apabila, dengan melakukannya rasa ngantukmu belum juga hilang, maka dengan indera-indera yang kamu arahkan ke dalam dan pikiranmu yang tidak berkeliaran ke luar, kamu harus berdiri dan berjalan, menjadi sadar dalam setiap gerakan mondar-mandirmu. Maka, dengan melakukan hal itu, rasa ngantukmu mungkin akan hilang.

8. “Tetapi apabila, dengan melakukannya rasa ngantukmu belum juga hilang, maka kamu boleh, dengan penuh sadar dan sepenuhnya waspada, berbaring dengan sikap seperti singa, menghadap ke arah kananmu, meletakkan kaki di atas kaki satunya, mempertahankan dalam pikiranmu pemikiran yang berkembang; dan begitu terjaga, kamu harus segera bangkit dan berpikir, ‘Aku tidak boleh bermanja di dalam kenyamanan istirahat dan berbaring, di dalam kenikmatan tidur.’

“Demikianlah, Moggallana, kamu harus melatih pikiranmu sendiri.”

- Anguttara Nikaya VII, 58

Disini Sang Buddha memberikan Moggallana sebuah nasehat bertahap tentang bagaimana cara mengatasi rasa ngantuk. Cara pertama dan terbaik adalah dengan tidak memberikan perhatian pada pemikiran yang menyebabkan atau mendahului rasa ngantuk tersebut. Hal ini, tentunya adalah metode yang paling sulit. Apabila seseorang tidak berhasil dengan cara ini, seseorang dapat mengumpulkan beberapa pemikiran berenergi atau seseorang dapat merenungkan kesempurnaan Ajaran, atau mengulang kembali bagian-bagiannya di dalam hati. Apabila pertolongan ini juga tidak membantu, seseorang harus memperhatikan aktivitas tubuhnya, sebagai contoh, menarik telinga, mengguncangkan bagian tubuh, mengaktifkan sirkulasi dengan menggosokkan lengan, membasuh mata dengan air dingin dan, di malam hari, melihat keagungan langit berbintang, yang mungkin membuat seseorang lupa akan rasa ngantuknya, sebagaimana yang terjadi pada salah satu bhikkhu tua yang menyatakan syair berikut ini:

"Bukan, bukan untuk ini kamu boleh tertidur lama,

Datanglah malam, di untaian langit berbintang.

Bagi mereka yang terjaga oleh kebijaksanaan, malam ada disini."

- *Theragatha v. 193*

Apabila kesemua itu juga masih belum membantu, maka seseorang dapat merenungkan cahaya batin yang sering kali dibicarakan oleh para mistik dan yang muncul dalam meditasi pikiran murni yang telah lepas dari keduniawian. Kemudian, dalam latihannya, ia tidak lagi memperhatikan tentang siang dan malam, karena sebuah cahaya batin sedang bersinar dari dalam dirinya. Kemudian, dengan batin yang bersinar dengan sendirinya ini, seseorang akan mampu pergi, seperti dewa Brahma, meninggalkan seluruh alam siang dan malam yang dirasakan oleh indera. Hal ini mengindikasikan bahwa Moggallana telah mengalami tahapan serupa sebelumnya, sehingga Buddha dapat mengarahkan cara ini sebagai sesuatu yang diketahui Moggallana. “Persepsi Cahaya Batin” ini (aloka-saññа) disebutkan dalam khotbah ke-33 Digha Nikaya, sebagai salah satu dari empat cara mengembangkan samadhi dan yang membawa pada “Pengetahuan-Kebijaksanaan dan Penglihatan” (ñanadassana).

Apabila metode ini pun masih tidak membantu, dia harus berjalan mondar-mandir dengan penuh kesadaran dan dengan melaksanakan olahraga demikian, diharapkan rasa lesu menjadi lenyap.

Apabila tidak ada satu pun cara dari ketujuh cara ini berhasil, seseorang boleh saja berbaring dan beristirahat sejenak. Tetapi segera setelah dia merasa segar, seseorang harus segera bangun tanpa membiarkan rasa ngantuk menyerang lagi.

Nasehat Sang Buddha atas kejadian ini tidak berhenti sampai disini, tetapi berlanjut sebagai berikut:

"Lebih jauh, Moggallana, kamu harus melatih dirimu dengan cara ini. Kamu harus berpikir, 'Ketika menjumpai keluarga-keluarga (saat berpindapatta), saya tidak boleh tinggi hati.' Demikianlah kamu harus melatih dirimu sendiri. Karena pada beberapa keluarga bisa saja terjadi kalau mereka sedang sibuk dengan pekerjaan mereka dan tidak mengetahui kedatangan seorang bhikkhu. Kemudian seorang bhikkhu (yang tinggi hati) akan berpikir, 'Aku bertanya, siapa yang menjauhkanku dari keluarga itu? Orang-orang (dari keluarga) ini kelihatannya tidak menyukai kehadiranku.' Dengan tidak menerima dana makanan dari mereka, bhikkhu ini gelisah; karena gelisah dia menjadi marah-marah; karena marah dia kehilangan kendali diri; dan jika seseorang kehilangan pengendalian diri, pikirannya akan jauh dari konsentrasi.

"Lebih jauh, Moggallana, kamu harus melatih dirimu dengan cara seperti ini: 'Saya tidak akan berbantahan.' Demikianlah kamu harus melatih dirimu sendiri. Jika terdapat perbantahan, pastilah akan menjadi panjang-lebar; dengan menjadi panjang-lebar, maka akan ada kesenangan; dia yang merasa senang akan kehilangan kendali diri; dan jika seseorang kehilangan pengendalian diri, pikirannya akan jauh dari menemukan konsentrasi.

Disini Sang Tathagatha menunjukkan dua cara perilaku yang membawa ketegangan dan kegelisahan, dan kedua hal ini

timbul dari kontak sosial yang terlalu dekat antara seorang bhikkhu dengan umat awam. Di satu sisi, terdapat keinginan untuk dihargai dari pihak sang bhikkhu yang bangga akan statusnya dan mengharap penghormatan dari umat awam. Tetapi apabila umat ternyata lebih memperhatikan urusan mereka sendiri ketimbang kepada sang bhikkhu, ia akan segera menjadi minder, gelisah dan marah. Pada kasus lain, terdapat kenikmatan intelektual dari diskusi, ada kebanggaan ketika dirinya merasa "lebih tahu," atau kenikmatan dalam mengalahkan orang lain dalam debat. Oleh semua ini energi mental seseorang telah serong ke arah hal-hal yang tidak bermanfaat dan terbuang dalam kegairahan yang percuma. Orang akan mengalami kemunduran batin serta ceroboh dalam mempraktekkan Jalan apabila dia tidak dapat mengontrol indera-inderanya, atau membiarkan batinnya bergairah berlebihan atau terlalu gampang teralih. Kondisi seperti itu adalah sangat jauh dari pikiran yang menyatu dan kedamaian batin yang diperoleh dalam meditasi.

Setelah Sang Tathagata memberikan petunjuk buat mengatasi rasa ngantuk dan perlunya menghindari kegairahan berlebihan, Moggallana menanyakan pertanyaan berikut:

"Dalam cara apa, O Yang Mulia, dapat dijelaskan secara singkat bagaimana seorang bhikkhu jadi terbebas dengan melenyapkan segala kemelekatan; bagaimana dia menjadi seseorang yang telah mencapai titik akhir, perlindungan

terakhir dari segala perbudakan, Kehidupan Suci terakhir, Kesempurnaan terakhir, dan menjadi terkemuka diantara para dewa dan manusia?”

“Beginilah, Moggallana, seorang bhikkhu telah memahami hal ini: ‘Tidak ada sesuatu pun yang pantas digenggam!’ Ketika seorang bhikkhu telah paham bahwa tidak ada satu hal pun yang pantas dilekati, maka ia akan sepenuhnya tahu akan hakekat segala sesuatu; dengan sepenuhnya tahu akan hakekat segala sesuatu, dia memahami sepenuhnya segala hal apapun juga; ketika memahami sepenuhnya segala hal apapun juga, perasaan apapun yang dia alami, entah itu kegembiraan, rasa sakit, atau acuh tak acuh, maka dia, berkenaan dengan perasaan-perasaan ini, berdiam mengkontemplasikan ketidakkekalan, mengkontemplasikan ketidakmelekatan, mengkontemplasikan penghentian, mengkontemplasikan pelepasan. Saat berdiam demikian, dia tidak lagi melekat pada apapun yang ada di dunia; tanpa kemelekatan dia tidak merindukan; dan tanpa rasa rindu dia dalam dirinya sendiri mencapai padam seutuhnya (dari kemelekatan): ‘Penghentian telah lahir, kehidupan suci telah ada, selesai sudah tugas-tugas, tiada lagi kelahiran ke alam ini atau itu,’ demikianlah dia mengetahui.”

Setelah Moggallana menerima semua petunjuk secara pribadi dari Sang Guru (sebagaimana tertulis dalam Anguttara VII, 58), dia mencurahkan dirinya lagi dalam latihannya dengan penuh semangat. Dengan ketekunan yang lebih besar dia

bertempur melawan lima rintangan batin yang menghalang. Selama tahun-tahun pengembaraannya sebagai seorang pertapa dia sudah memiliki kemampuan untuk menekan nafsu inderawi dan niatan-jahat, yang merupakan rintangan batin pertama dan kedua. Sekarang dengan bantuan yang diberikan oleh Buddha dia menaklukkan kemalasan dan kelambanan, rintangan batin ketiga; kemudian dia berhasil mengatasi rintangan batin keempat, kekhawatiran dan kegelisahan dengan menghindari kontak sosial yang tidak berfaedah. Pada akhirnya dia meninggalkan segala keraguan, rintangan batin kelima, dengan mengikuti instruksi akhir Sang Buddha, merenungkan kesementaraan segala fenomena dan oleh karenanya memutuskan semua kemelekatan emosional.

Dengan mengatasi kelima rintangan batin tersebut, dia memiliki kemampuan untuk memperoleh pengalaman meditatif yang melampaui dunia materi; dan dengan pengetahuan penembusannya tentang kenyataan dari keberadaan, dia mendekati gerbang Nibbana.

Dia pertama kali memperoleh dan menikmati kebahagiaan tak terkira dari meditasi tahap pertamanya (jhana), yang merupakan keadaan kekhusyukan mistis dari pikiran. Namun demikian secara bertahap beberapa pemikiran duniawi muncul mengganggu dan menyita perhatiannya. Ketika dia jatuh kembali ke tahap hambatan-hambatan mental, Sang Buddha datang lagi untuk membantunya. Kali

ini, tidak dengan instruksi mendetail seperti sebelumnya, tetapi dengan sebuah petunjuk singkat yang membantunya untuk mengatasi jalan buntunya. Yang Termulia memperingatkannya untuk tidak mempercayai rasa aman dari pencapaian Jhana pertamanya, tetapi hendaknya lebih meneguhkan hati, sehingga pikiran akan sepenuhnya merasuk dan menyatu. Saat Moggallana mengikuti nasehat itu keadaan konsentrasi pada Jhana pertamanya tidak lagi terganggu dengan pemikiran-pemikiran duniawi.

Setelah memperoleh pondasi kokoh pada Jhana pertama, dia mencapai jhana kedua, yang dia sebut sebagai "Keheningan Mulia [5]" (Samy. 20,1), karena semua pemikiran diheningkan disini. Demikian dia maju sampai ke tahap jhana keempat (Samy. 40 2f). Sebagaimana yang kemudian dia katakan, dia telah mempraktekkan jhana dengan jalan berunsur dua, pertama dengan mengembangkan "Jalan Kesaktian" (iddhi-pada; Samy. 51, 31),[6] dan kemudian dengan "Pembebasan" (vimokkha; Thag. 1172). Dalam jalannya menuju kebebasan sempurna dengan kebijaksanaan (paññña-vimutti), pencerapan-pencerapan (jhana) berlaku sebagai tahapan-tahapan menuju "Jalan Kesaktian," yang menyebabkan munculnya berbagai jenis kekuatan super normal dan juga membuka banyak gerbang menuju kebijaksanaan. Pendekatan berunsur dua ini adalah titik

5 Hening mulia atau yang lebih dikenal dalam bahasa Inggrisnya "*noble silence*"
6 Atau Empat Landasan Kesuksesan; lihat juga "Keperluan untuk Pencapaian" Majjh. 171/174

kekuatannya saat dia menjadi seorang arahat, seorang manusia suci. Untuk mencapai “Pembebasan Pikiran” (ceto-vimutti) jhana membawanya menuju delapan pembebasan (vimokkha), mengembangkan empat penembusan tanpa bentuk (arupajjhana). Dalam jalannya menjadi seseorang yang “Terbebas dalam Kedua Jalan” (yaitu melalui samatha dan vipassana),[7] dia menggunakan jhana keempat sebagai dasar bagi keduanya. Dengan melakukan hal itu, dia mendapatkan “Konsentrasi Pikiran Tanpa Ciri,”[8] yang bebas dari segala tanda-tanda (atau ciri-ciri) eksistensi berkondisi dan yang memberikan sebuah pandangan sekilas tentang “Elemen Tanpa Ciri,” Nibbana (Samy. 40,9). Akan tetapi pencapaian ini juga bukan akhir pencapaian. Bahkan disini pun dia melewatkan waktunya dalam sebuah kenikmatan yang halus. Kemelekatan yang halus ini pun juga masih merupakan sebuah “tanda” atau “ciri” delusi yang melapisi sebuah pencapaian spiritual mulia dari kesucian tertinggi. Namun dengan petunjuk-petunjuk Guru, dia dapat membebaskan dirinya sendiri dari belenggu terakhir ini dan mencapai “Pembebasan Pikiran” sempurna dan “Pembebasan dengan Kebijaksanaan”. Demikianlah Yang Mulia Moggallana menjadi seorang Suci. Dia mengakui

7 ubhato-bhaga-vimutta; lihat *Buddhist Dictionary* karangan Nyanatiloka

8 “Konsentrasi Pikiran Tanpa Ciri” (animitta-ceto-samadhi). Bagian komentar menjelaskannya sebagai sebuah tingkatan tinggi dari konsentrasi pandangan-terang (vipassana-samadhi) yang menjaga pikiran bebas dari “karakter-karakter” delusif kesementaraan dsb dan keserakahan dsb. Penjelasan ini masuk akal muncul oleh karena Y.M. Maha Moggallana “terbebaskan dengan kedua cara itu” yaitu melalui konsentrasi dan pandangan-terang – pada istilah yang berkaitan “Pembebasan Pikiran Tanpa Ciri” (animitta-cetovimutti) lihat Majjh. 43

bahwa dia dapat dengan jelas mengatakan mengenai dirinya bahwa "Dengan dorongan Guru, seorang murid dapat memperoleh pengetahuan super".[9]

Semua perkembangan ini berlangsung hanya dalam satu minggu. Ini, sungguh-sungguh, tujuh hari yang berdampak dashyat, yang jauh melampaui ia sebagai individu. Kita musti membayangkan intensitas dan kedalaman tekad Moggallana selama waktu yang singkat ini, karena bagi seseorang yang memiliki sejumlah bakat alami yang sangat besar, ini merupakan sebuah perjuangan sengit untuk berusaha keras dalam pikirannya sendiri demi memutus segala belenggu yang mengikatnya pada dunia yang penuh dengan peluang menggiurkan. Seperti yang telah tertulis bahwa Buddha, pada empat jam pengamatan pertamaNya di malam PencerahanNya, mengingat 91 masa dunia. Penampakan waktu-ruang bisa lebur oleh karena kontraksi, atau sesuatu yang serupa pastilah terjadi pada Moggallana pada saat pengalaman batin yang luas itu terpadatkan dalam satu minggu yang pendek. Disini dugaan-dugaan mengenai durasi waktu yang terperkirakan sepenuhnya gagal. Terkungkung dalam penjara indera-indera, satu minggu tidaklah lebih dari tujuh hari bagi orang biasa yang tidak sadar akan sesuatu yang tak terhingga yang meledak

9 Maha-abhiññata. Hal ini mengacu pada Enam Pengetahuan Supernormal (abhiñña) dimana lima pertama bersifat magis dan berkekuatan mistis dan duniawi (lokiya), sedangkan yang keenam mengandung pencapaian kesucian dengan pelenyapan segala kekotoran batin (asavakkhaya) dan melebihi keduniawian (lokuttara)

menembus batas-batas konsep waktu pada umumnya.

Moggallana, sebagaimana dia kemudian berkata, mencapai kesempurnaan dengan penembusan yang cepat (khippabhiñña), yakni, dalam satu minggi namun dengan perkembangan yang sulit (dukkha-patipada), mendapatkan dorongan berharga (sa-sankhara) dari Guru. Sariputta juga mencapai kesempurnaan dengan penembusan yang cepat (dalam dua minggu), namun perkembangannya mudah (sukha-patipada); baca Anguttara IV, 167-168. Moggallana mencapai kesempurnaan lebih cepat daripada Sariputta karena Sang Buddha mengarahkan dan menyemangatinya secara pribadi dan intensif; akan tetapi Sariputta melebihi Moggallana dalam hal kemandirian dalam perkembangannya.

5

Sepasang Siswa Yang Paling Sempurna

Dalam naskah ke-14 dari "Khotbah-Khotbah Panjang" (Digha Nikaya: Mahapadana Sutta), Yang Sadar berbicara mengenai enam Buddha masa lampau dan mengatakan bahwa masing-masing dari mereka memiliki dua siswa utama dan seorang pembantu; dan demikian pula dalam Say. 47, 14, Buddha mengatakan bahwa semua Buddha masa lampau maupun yang akan datang pasti memiliki sepasang siswa yang sangat unggul. Yang Sepenuhnya Sadar mengibaratkan keberadaan ketiganya sepenting menteri perang, menteri dalam negeri, dan bendahara bagi seorang raja. Sang Buddha sendiri menggunakan perbandingan ini bersama dengan pemerintahan sebuah negara. Beliau mengatakan bahwa Ananda, yang dapat mengingat semua khotbah Buddha, sebagai Penjaga Harta Ajaran (menteri keuangan), Sariputta sebagai panglima, dan Moggallana sebagai perawat anak-anak (menteri dalam negeri). Dari keempatnya (termasuk Sang Buddha), dua kelompok yang masing-masing terdiri dari dua orang yang memiliki kesamaan: Buddha dan Ananda berasal dari kasta ksatria (khattiya) dan

lahir pada hari yang sama; sedangkan Sariputta dan Moggallana berasal dari kasta Brahmana dan juga lahir pada hari yang sama. Keunikan ini juga terjadi dalam hidup mereka. Ananda selalu berada di samping Sang Buddha semenjak dia diangkat menjadi pembantu pribadi Buddha, dia mengikuti Buddha bagaikan bayangan; demikian pula Moggallana yang hampir tidak terpisahkan dari Sariputta dan hampir selalu bersamanya. Kapanpun Sang Buddha di tahun-tahun ke depan merasa lelah secara fisik, hanya ketiga orang inilah yang dimintaNya untuk membabarkan Ajaran sebagai penggantiNya. Hal ini terjadi sebagai contoh di Kapilavatthu, ketika Moggallana menguraikan sebuah khotbah panjang mengenai pengendalian indera sebagai obat melawan terbenamnya seseorang dalam banjir kontak-kontak enam indera (Samy. 35, 202).

Setelah Sariputta dan Maha-Moggallana mencapai kesucian, Sang Buddha mengumumkan kepada Sangha bahwa mereka berdua diangkat sebagai siswa utamaNya. Beberapa bhikkhu terkejut dan mulai menggerutu bertanya mengapa Guru tidak menunjuk mereka yang pertama kali ditahbiskan, misalnya Kelompok Lima Pertama, atau Yasa atau Kassapa Tiga Bersaudara. Mengapa Buddha memandang rendah mereka dan memberikan jabatan itu kepada orang yang baru memasuki Sangha dan terhitung muda dalam hal senioritas? Mengenai hal ini Yang Sadar menjawab bahwa masing-masing orang memetik hasil dari timbunan jasa kebajikan mereka sendiri. Selama berkalpa-kalpa Sariputta dan Moggallana telah memupuk keadaan ini, dengan mengembangkan kecakapan yang diperlukan secara bertahap.

Sedangkan yang lainnya, juga mengembangkan kecakapan lain yang berbeda. Walaupun kedua siswa utama berasal dari kasta dan daerah yang berbeda dengan Sang Buddha, kedudukan spesial mereka dalam komunitas orang suci adalah hasil dari Hukum Kamma.

Dalam banyak cara Sang Buddha telah memuji kedua siswa utama ini:

"Mereka unggul di antara siswa-siswaKu, mereka sungguh luar biasa di antara siswa-siswaKu. Mereka sungguh-sungguh bertindak sesuai dengan petunjuk Sang Tathagata dan mengikuti nasehatNya. Betapa cinta dan ramah mereka bagi perkumpulan berunsur empat[10], layak mereka hormati dan muliakan !"

- Samyutta Nikaya 47, 14

"Apabila seorang wanita perumah tangga hendak menasehati anak lelaki satu-satunya yang dia cintai, dia akan menasehati anaknya dengan mengatakan: 'Anakku sayang, kamu harus seperti Citta si perumah tangga atau Hatthaka dari Alavi!' – karena mereka berdua adalah contoh dan teladan bagi umat awam. (Dan dia akan mengatakan lebih lanjut:) 'Akan tetapi sayangku, apabila kamu hendak pergi meninggalkan rumah dan menjalani hidup tak berumah (sebagai seorang bhikkhu), maka kamu harus seperti Sariputta dan Moggallana!' – karena mereka berdua adalah contoh dan teladan bagi para bhikkhu."

- Samyutta Nikaya 17, 23

10 Yaitu para bhikkhu dan bhikkhuni, umat awam laki-laki dan wanita

“Carilah dan kembangkanlah, o para bhikkhu (para pengikut) Sariputta dan Moggallana! Mereka sungguh bijaksana dan membantu para pengikut mereka dalam menjalani Kehidupan Suci. Sariputta adalah seperti seorang ibu dan Moggallana adalah seperti seorang perawat. Sariputta melatih (para bhikkhu) menuju Buah Pemasuk Arus, dan Moggallana melatih untuk mencapai tujuan akhir.”

- Majjhima Nikaya, No. 141

Karakteristik keduanya dalam naskah terakhir bisa jadi ditafsirkan sebagai berikut. Sariputta mendorong siswa-siswanya untuk memotong belenggu-belenggu pertama dan mendasar dan dengan demikian membantu mereka untuk mencapai pemasuk arus. Dalam hal ini dia “mengubah” orang-orang dengan menyadarkan mereka kesia-siaan dari lingkaran tumimbal lahir, dan membimbing mereka menuju zona keamanan. Sariputta bagaikan seorang ibu yang mengawasi dan membimbing anak-anaknya dalam langkah pertama menuju jalan emansipasi; atau mungkin dapat dikatakan, dia menyebabkan atau setidaknya membantu lahirnya emansipasi akhir dari siswa-siswanya. Sedangkan Moggallana membimbing mereka yang telah terselamatkan, membimbing mereka menjalani Kehidupan Suci selanjutnya; dia mendukung mereka dalam latihan meditasi menuju tingkat kesucian, dengan cara yang sama seperti dia dibantu oleh Guru; dia bagaikan seorang pengasuh, memelihara kekuatan dan menjaga perkembangan dari siswa-siswanya.

Aspek keduanya ditemukan menyatu seutuhnya dalam Yang Tercerahkan Sepenuhnya; akan tetapi pada Sariputta dan Moggallana mereka masing-masing memiliki kualifikasi yang berbeda. Walaupun keduanya "terbebaskan dalam kedua cara," namun Sariputta menekankan pada hal kebijaksanaan, sedangkan Moggallana menekankan pada meditasi "Pembebasan Pikiran" (cetovimutti).

Fakta berikut merupakan ungkapan yang paling baik yaitu ketika kedua siswa spiritual Sang Buddha membimbing Rahula, anak laki-laki Sang Buddha. Seperti halnya bhikkhu-bhikkhu yang baru ditahbiskan, Rahula memiliki dua guru, satu dalam hal pengetahuan-kebijaksanaan dan satu dalam hal perilaku. Sariputta ditunjuk sebagai gurunya dalam hal pengetahuan-kebijaksanaan dan Moggallana ditunjuk sebagai gurunya dalam hal perilaku dan latihan spiritual.

Suatu ketika Sariputta berkata kepada salah satu temannya bahwa, dibandingkan kemampuan supernormal luar biasa Moggallana, kemampuannya adalah seperti pecahan batu kecil dibandingkan dengan pegunungan Himalaya. Sedangkan Moggallana membalas dengan berkata bahwa, dibandingkan kebijaksanaan agung Sariputta, kemampuannya adalah seperti bulir garam dibandingkan dengan sekendi garam yang penuh. (S. 21,3).

Mengenai jangkauan kebijaksanaan yang berbeda, Sang Buddha pernah suatu kali berkata bahwa terdapat beberapa pertanyaan

yang hanya dapat dijawab oleh Beliau, tetapi tidak dapat dijawab oleh Sariputta; dan terdapat beberapa pertanyaan yang hanya dapat dijelaskan oleh Sariputta, tetapi tidak dapat dijelaskan oleh Moggallana; dan terdapat beberapa pertanyaan lainnya yang hanya dapat dipecahkan oleh Moggallana, tetapi tidak oleh siswa-siswa lainnya (J. 483). Oleh karena itulah kedua siswa utama tersebut bagaikan sebuah jembatan yang menghubungkan kualitas agung Sang Buddha dengan kapasitas yang dimiliki oleh siswa-siswa lainnya.

Ketika Devadatta menyatakan pernyataannya untuk memimpin Sangha, Sang Buddha mengatakan bahwa Dia tidak akan mempercayakan tampuk pimpinan Sangha kepada siapapun, bahkan termasuk kedua siswa utamaNya, apalagi Devadatta (C. V. VII 3). Dalam hal tingkatan latihan sebagai siswa, Sariputta dan Moggallana, berada dalam satu tingkatan yang sama, dan di sisi lain Devadatta – murid yang paling bejat, masih terdapat nama siswa-siswa yang panjang dan beragam dengan tingkatan pencapaian dan kemuliaan yang berbeda. Oleh karena itu pemfitnah satu-satunya yang menjelekkan kedua siswa utama berasal dari pengikut Devadatta. Bhikkhu Kokalika, berharap untuk memfitnah keduanya, berkata kepada Sang Buddha bahwa keduanya memiliki niat jahat, yang padahal dimiliki oleh Devadatta. Sang Buddha sebaliknya membalas: “Jangan berkata demikian, Kokalika, jangan berkata demikian! Biarkanlah hatimu merasakan keyakinan terhadap Sariputta dan Moggallana! Mereka adalah bhikkhu-bhikkhu yang cakap.” (S. 6, 10). Akan

tetapi Kokalika, dengan mengesampingkan teguran lembut ini, mempertahankan fitnahnya. Menurut naskah-naskah kuno, Devadatta dan Kokalika terlahir kembali ke alam penuh penderitaan, ke alam neraka yang terdalam, sedangkan Sariputta dan Moggallana memenangkan berkah tertinggi, Nibbana.

6

Aktivitas Sepasang Siswa Utama dalam Sangha

Dalam literatur Pali, terdapat banyak catatan mengenai kegiatan sehari-hari dari kedua siswa utama yang merupakan asisten terbaik Guru mereka dalam mengurusi Persaudaraan (Sangha). Keduanya melakukan banyak hal demi kemajuan dan kesejahteraan komunitas para bhikkhu. Kegiatan mereka diarahkan untuk memelihara kedamaian, stabilitas dan disiplin di dalam Sangha. Atas permintaan Sang Buddha, mereka mengeluarkan kelompok bhikkhu yang serampangan dan tidak disiplin yang dikenal sebagai "kelompok enam" (chabbaggiya), yang mana teguran Sang Buddha sendiri pun tidak manjur, sebagaimana yang ditulis dalam Majjhima Nikaya No. 70 (Kitagiri Sutta). Atas jasa mereka berdua, sebagian besar dari peraturan kedisiplinan ditegakkan. Akhirnya, para bhikkhu tersebut berperilaku tidak sesuai sehingga atas perintah Sang Buddha, Sariputta dan Moggallana sebagai pemimpin dari bhikkhu-bhikkhu mulia, harus mengusir keenam bhikkhu tersebut dari

tempat mereka, dekat Kitagiri. Kemudian sebagian besar dari mereka keluar dari Sangha (CV I, 13-16).

Di atas semua itu, kedua siswa utama berhasil mengajak para bhikkhu yang baru ditahbiskan, yang sebelumnya telah dihasut oleh Devadatta, untuk kembali ke ajaran Buddha dan kehidupan bhikkhu yang benar. Pada saat Sariputta memberikan nasehatnya kepada para bhikkhu tersesat, dia menunjukkan kemampuannya dalam hal membaca pikiran, sedangkan Moggallana menggunakan kemampuan magisnya (CV VII, 4). Demikian juga peristiwa berikut yang turut menjaga kerukunan dari Persaudaraan: Suatu ketika Sariputta diperlakukan kasar oleh sejumlah bhikkhu dan telah difitnah, kemudian Moggallana dan Ananda mengumpulkan semua bhikkhu sehingga mereka dapat mendengar jawaban anggun Sariputta atas tuduhan-tuduhan itu (A. IX, 11)[11].

Suatu saat ketika Moggallana sedang sakit, Sang Buddha menjenguknya dan menghiburnya dengan sebuah khotbah mengenai tujuh Faktor Pencerahan. Terinspirasi oleh khotbah itu, Moggallana dapat memulihkan dirinya sendiri dan sembuh dari sakit (S. 46, 15).

Kedua siswa utama sering menetap bersama dalam sebuah vihara, dan mereka melakukan banyak perbincangan demi kepentingan para bhikkhu pengikut mereka seperti yang ditunjukkan dalam Khotbah mengenai Tanpa Noda (Majjh. 5),

11 Lihat "Anguttara Nikaya. An Anthology" Bagian III

dan sering kali mereka memberikan khotbah kepada pengikut mereka. Beberapa khotbah yang diberikan Moggallana sebagai contoh adalah, khotbah-khotbah yang terdapat dalam Majjhima Nikaya No. 15, Anguttara Nikaya X, 84 dan Samyutta Nikaya 35, 202. Mereka juga sering menghabiskan waktu dengan memberikan semacam seminar kepada siswa-siswa mereka (lihat S. 14, 15). Disamping itu, mereka juga melakukan perbincangan dengan Anuruddha mengenai empat Fondasi Kesadaran (S. 47, 26-27) dan perbedaan antara seorang Pelajar Mulia (sekha) dan seseorang yang telah "menyelesaikan pelajarannya" (asekha) (S. 52, 4-6).

Kedua siswa utama juga dipuji oleh Yang Sadar atas kerja mereka yang membawa menfaat, yang mana, meskipun demikian, tidaklah membuat mereka berdua menjadi bangga sebagai orang suci. Situasi ini terjadi ketika mereka berdua sedang duduk dekat Sang Buddha dan kedua sedang dalam pemusatan konsentrasi yang mendalam mengenai Perenungan terhadap Tubuh. Kemudian Sang Buddha mengatakan satu dari dua syair berikut yang ditujukan masing-masing kepada mereka, pertama kepada Sariputta dan kemudian kepada Moggallana.

"Sepertihalnya sebuah puncak karang yang tidak dapat digoyahkan, selalu kokoh, demikian juga tidak akan ada keraguan lagi bagi seorang bhikkhu ketika kebodohan batinnya telah dihancurkan. Dengan perhatian-penuh yang diarahkan pada tubuh dan pengendalian yang baik terhadap enam kontak indera, pikirannya akan selalu terpusat, bhikkhu seperti itu akan

mengetahui Nibbananya sendiri.”

-Udana III, 4-5

Hanya sekali terjadi saat Sang Buddha memuji sikap Moggallana lebih dari Sariputta. Buddha, setelah pergi dari kumpulan para bhikkhu yang ribut dan bersikap tak pantas, kemudian bertanya kepada kedua siswa utamaNya apa yang mereka pikirkan ketika Beliau pergi dari kumpulan para bhikkhu tersebut. Sariputta berkata, dia berpikir bahwa Guru menginginkan ketenangan dengan berdiam dalam kekinian (melalui jhana) dan bahwa mereka, dua siswa utama juga melakukan hal yang serupa. Akan tetapi Sang Buddha menegurnya dan berkata agar Sariputta tidak memiliki pikiran seperti itu lagi. Kemudian Sang Buddha bertanya kepada Moggallana pertanyaan yang sama. Moggallana menjawab bahwa dia juga berpikir bahwa Guru menginginkan ketenangan (melalui jhana); akan tetapi bila memang demikian, maka sudah menjadi tugas Sariputta untuk menjaga dan mengawasi komunitas para bhikkhu. Sang Buddha memuji Moggallana dan berkata bahwa apabila kedua siswa utamaNya menjaga persaudaraan, maka pasti akan sebaik Buddha sendiri yang menjaga para bhikkhu (M. 67).

7

Kesaktian Moggallana

Dalam khotbah mengenai siswa-siswa yang paling terkemuka dalam kemampuan dan kualitas khusus (A. I. 13), Sang Buddha berkata bahwa Moggallana adalah yang terkemuka di antara para bhikkhu yang memiliki kemampuan supernormal (kesaktian). Suatu hari saat Moggallana bersama dengan beberapa pengikutnya berjalan naik-turun, Sang Buddha berkata bahwa Moggallana memiliki kesaktian yang luar biasa, demikian juga siswa-siswanya; demikianlah mereka telah berkumpul sesuai dengan sifat dan kecenderungan mereka (S. 14, 15). Tentunya terdapat beberapa siswa lain yang juga terkemuka dalam satu atau beberapa kesaktian. Namun mereka hanya menguasai beberapa darinya, sebagai contoh: bhikkhu Anuruddha dan bhikkhuni Sakula memiliki kesaktian Mata Dewa; bhikkhu Sobhita dan bhikkhuni Bhadda Kapilani dapat mengingat kembali kehidupan-kehidupan mereka yang sangat lampau; bhikkhu Sagalo telah menguasai kendali atas unsur api; Cula Panthaka ahli dalam "perjalanan astral"; dan Pilinda terkemuka dalam kemampuannya berkomunikasi dengan makhluk dari

alam surga. Sedangkan Maha Moggallana menguasai kesaktian secara sempurna dan lengkap. Dia menguasai berbagai semua macam kemampuan supernormal, jauh melebihi kemampuan yang dimiliki siswa-siswa lainnya. Dia bahkan jauh melebihi bhikkhuni Uppallavanna yang dikatakan terkemuka diantara para bhikkhuni dalam hal kesaktian.

Untuk memahami kemampuan supernormal (parapsikologis) Moggallana, seseorang harus mengetahui bagaimana hal-hal seperti itu terjadi. Dunia yang disebut materi sebagaimana yang dipersepsikan oleh lima indera kita – yang oleh para ilmuwan saat ini dikatakan sebagai manifestasi energi – hanyalah sebagian kecil dari realitas yang jauh lebih luas yang mengandung bentuk getaran energi lainnya. Berkenaan dengan ini, istilah lain seperti “anti-materi”, “daya-Psi”, “Astral”, atau “Prana” telah dikenal sebagai bagian dari pengalaman kita. Sebagaimana kita hanya bisa menangkap sebagian kecil dari dunia manusia ini, kita cenderung menganggap hukum-hukum yang terbatas ini sebagai hal yang absolut. Akan tetapi alam semesta sebagaimana yang dialami oleh para bijaksana, adalah sesuatu yang jauh lebih besar, dan hukum-hukum gayanya juga memiliki pengaruh atas dunia manusia. Dampak dari hukum yang berbeda itulah, yang disebut sebagai keajaiban. Akan tetapi kapanpun dunia yang lebih tinggi atau lebih luas mewujud dengan sendirinya, keajaiban sejati adalah betapa orang-orang bisa terpenjarakan di dalam pandangan sempit mereka—dengan demiakina mereka mengabaikan segala

sesuatu yang melebihi kemampuan indera mereka, tidak perduli bahwa nyatanya pengaruh dari kekuatan-kekuatan dan hukum-hukum yang lain tersebut tak dapat disangkal lagi memang ada. Akan tetapi siapapun juga, sebagaimana Sang Buddha dan Moggallana, yang telah mengembangkan kemampuan mereka untuk mengalami realitas luas tersebut dengan kemampuan indera mereka yang jauh lebih tinggi, yang dipertajam dengan mengembangkan Empat Macam Kesaktian (iddhipada), akan menyadari pengalaman tanpa batas yang halus mengenai ruang dan waktu. Wawasan dan pengetahuan pengalaman mereka akan tumbuh menjadi lebih universal dan tak terukur, melewati semua hambatan dan batasan.

Ketika Sariputta bertanya (dalam M. 32) kepada jenis bhikkhu macam manakah perkumpulan tersebut akan memberikan penghormatan tertinggi, Moggallana menjawab bahwa dari sudut pandangnya bhikkhu tersebut haruslah benar-benar jenius sehingga dapat melakukan dialog dan diskusi terbaik mengenai Ajaran. Selanjutnya Sang Buddha mengatakan bahwa Moggallana sesungguhnya adalah pembicara yang benar-benar handal mengenai Dhamma. Nyatanya, pembicaraan mengenai Dhamma akan semakin luas dan mendalam ketika para pembicara membicarakan pengalaman yang melebihi sekedar realitas inderawi. Semakin seseorang mengembangkan kesadarannya dengan pengalaman seperti itu, semakin banyak yang dapat dibicarakan. Seseorang yang mempunyai banyak peluang mengalami pengalaman pribadi yang bijaksana itu akan

sangat mampu melakukan ceramah mengenai Dhamma dan membuat ceramah itu hidup dan bersemangat. Contoh-contoh dari khotbah seperti ini diberikan oleh Maha-Moggallana dalam M. 15 dan 37, A.X. 84, S. 35, 202, S. 44, 7-8.

Sekarang kita merujuk pada naskah-naskah kitab Buddhis mengenai kemampuan supernormal Moggallana, dengan mengelompokkan naskah-naskah tersebut berdasarkan jenis kemampuan yang dimiliki beliau.

1. Kemampuan menembus dan membaca pikiran orang lain (telepati)

   Suatu ketika hari Uposatha, Sang Buddha duduk diam sepanjang malam di hadapan seluruh bhikkhu yang berkumpul. Ketika pagi mulai menjelang, Beliau berkata: "Persamuan ini tercemar." Saat itu juga Moggallana melihat dengan pikirannya semua bhikkhu yang berkumpul dan menemukan seorang bhikkhu yang sepenuhnya berpikiran kotor. Dia berjalan menuju bhikkhu tersebut dan memintanya pergi. Ketika bhikkhu tersebut tidak bergerak walaupun sudah diminta tiga kali untuk meninggalkan perkumpulan, Moggallana mengangkat bahu bhikkhu tersebut, menyeretnya keluar dan mengunci pintu. Kemudian dia memohon Sang Bhagava mengulang kembali Peraturan Disiplin Kebhikkhuan (Patimokkha), sebagaimana perkumpulan sudah kembali suci (A. VIII, 20).

Suatu ketika Sang Buddha menetap bersama dengan lima ratus bhikkhu yang kesemuanya mencapai tingkat kesucian. Pada saat Moggallana bergabung bersama mereka, dia melihat bahwa semua yang berkumpul sudah mencapai tingkat kesucian Arahat. Kemudian salah satu dari bhikkhu suci ini, yang mengetahui kehebatan kemampuan persepsi supernormal Moggallana bangkit dari duduknya dan memuji Moggallana dalam syair berikut ini:

“Beliau yang duduk diam di lereng gunung,

Seorang bijak yang sudah mengatasi segala penyakit –

kepadaNyalah semua siswa memberikan penghormatan,

mereka sendirilah tiga pengetahuan, penakluk kematian.

Dia telah melihat mereka dengan kekuatan pikirannya,

Penguasa kemampuan supernormal, Moggallana.

Dia memeriksa pikiran mereka dengan kemampuannya

Dan menemukan bahwa mereka semua bebas dan tak melekat lagi.”

- Samyutta Nikaya 8, 10

Naskah ketiga mengatakan: Suatu hari, ketika Yang Mulia Anuruddha sedang bermeditasi sendirian, dia menanyakan bagaimana cara empat Fondasi Kesadaran (satipatthana) Jalan Mulia yang membawa pada akhir dari penderitaan

dapat disempurnakan. Kemudian Moggallana, setelah menembus pikiran Anuruddha dengan kemampuannya, muncul di hadapannya dengan kekuatannya dan memintanya menguraikan secara detail metode latihan ini (Samy. 52, 1-2).

2. Telinga Dewa (pendengaran waskita)

   Pada suatu sore hari ketika Sariputta pergi menemui Moggallana, dia melihat ekspresi Moggallana yang demikian tenang sehingga tergerak untuk bertanya apakah Moggallana sudah berdiam di salah satu alam pikiran damai. Moggallana menjawab bahwa dia hanya berdiam di salah satu alam pikiran halus namun disana dia melakukan pembicaraan mengenai Ajaran. Ketika ditanya dengan siapakah dia berbicara, Moggallana menjawab bahwa dia berbicara dengan Sang Buddha. Sariputta ingat bahwa saat ini Sang Buddha juga sedang menetap sangat jauh dari sana, di Savatthi, sedangkan mereka berdua sedang berada di Rajagaha. Apakah Moggallana dengan kemampuan supernormalnya yang pergi menemui Sang Buddha, atau malah sebaliknya Sang Buddha yang menemui Moggallana? Moggallana menjawab bahwa tidak demikian kejadiannya. Melainkan dengan kemampuan Mata Dewa dan Telinga Dewa yang sudah sepenuhnya suci dan sempurna bagi mereka berdua, sehingga memungkinkan mereka melakukan pembicaraan mengenai Dhamma dengan kekuatan pikiran mereka. Kemudian Sariputta menyatakan

bahwa Moggallana, dengan kesaktiannya yang demikian besar, sebenarnya dapat hidup selama satu kalpa atau lebih, sepertihalnya seorang Buddha, apabila dia memang menghendakinya (Samy. 21, 3).

Dengan Telinga Dewa, Moggallana juga dapat mendengar suara-suara dari makhluk-makhluk yang bukan manusia, dewa, hantu, dan lain-lain dan menerima pesan dari mereka. Sebagai contoh, ada hantu yang memperingatkannya mengenai niat jahat Devadatta yang ingin mencelakakan Buddha dan merencanakan sebuah rencana untuk mengatasi Devadatta (Culla Vagga VII, 2).

3. Mata Dewa (kemampuan melihat masa depan, penglihatan waskita, visi)

   Sebagaimana telah disebutkan di atas, Moggallana, dengan kemampuan Mata Dewanya, dapat menemui Sang Buddha walaupun terpisah jauh (Samy. 21, 3).

   Pernah suatu ketika kejadian berikut terjadi. Saat Sariputta duduk diam bermeditasi, ada satu hantu jahat (Yakkha) memukul kepalanya. Moggallana melihat peristiwa itu dan bertanya kepada sahabatnya itu apakah dia merasakan sakit. Sariputta tersenyum dan berkata bahwa dia hanya merasakan sedikit pusing. Kemudian Moggallana memuji kemampuan konsentrasi Sariputta, akan tetapi Sariputta sebaliknya memuji Moggallana dengan berkata bahwa Moggallana dapat melihat hantu tersebut sedangkan dia

sendiri tidak bisa (Ud. IV, 4).

Suatu ketika Moggallana melihat dengan Mata Dewanya bahwa Raja Pasenadi sudah dikalahkan dalam sebuah peperangan dengan suku Licchavi, namun setelahnya dia mengumpulkan bala tentaranya lagi dan menaklukkan suku Licchavi. Pada saat Moggallana menceritakan peristiwa ini, beberapa bhikkhu menuduh beliau telah menyalahgunakan kemampuan supernormalnya, yang merupakan sebuah peraturan kedisiplinan yang dapat membuat seorang bhikkhu keluar dari Persaudaraan. Namun Sang Buddha menjelaskan bahwa Moggallana hanya mengatakan apa yang dia lihat dan apa yang memang sesungguhnya terjadi (Parajika IV, 95; kasus no. 17).

Dan terlebih dari kesemuanya, beliau sering kali mampu melihat cara kerja hukum Kamma dan buah-buahnya.[12] Lagi dan lagi dia melihat bagaimana manusia, oleh karena perbuatan jahat mereka yang menyakiti makhluk lain, terlahir kembali di antara hantu-hantu menderita dan mengalami banyak penderitaan; sedangkan yang lain oleh karena perbuatan dermawan mereka terlahir kembali di alam surga tingkat rendah yang dekat dengan alam manusia. Beliau seringkali memberikan contoh atas cara

12 Orang biasa tidak mampu melihat kerja Mekanisme Karma oleh karena ada jeda-waktu antara tindakan (sebagai sebab) dan akibatnya, juga kita tidak bisa melihat relasi tindakan yang mana yang menghasilkan akibat yang mana. Hanya makhluk yang telah tercerahkan sempurna (seorang buddha) yang punya pengetahuan sempurna atau mahatahu (omniscient) yang mampu melihat mekanisme kerja karma; seorang Maha Mogallana yang dikenal supersakti pun hanya bisa melihat kadang-kadang saja – ed.

kerja hukum Kamma ini. Naskah yang ada terlalu banyak untuk dituliskan dalam buku ini. Dalam dua buku dari kitab Pali, naskah-naskah seperti berbicara dengan makhluk yang mendiami alam para hantu (Petavatthu) dan makhluk yang mendiami alam surga (Vimanavathu), sembilan, yang terhormat lima puluh satu, dan lain-lain diberikan. Dari ini dapat diketahui mengapa Moggallana terkenal sebagai orang yang mengetahui seluk beluk alam-alam lainnya sebaik mengenal cara kerja hukum Kamma. Naskah-naskah yang ada begitu banyak untuk dituliskan, namun setidaknya salah satu naskah yang terdapat dalam Samyutta Nikaya harus dijelaskan dalam buku ini (Samy. 19, 1-21 = Paraj. IV, 9; kasus ke-15).

Suatu ketika Moggallana berdiam di Puncak Bukit Burung Hering, dekat Rajagaha bersama dengan Bhikkhu Lakkhana, salah satu dari seribu Brahmana pertapa yang telah bergabung dengan Uruvela-Kassapa. Pada suatu pagi saat mereka hendak meninggalkan puncak tersebut untuk berpindapatta di kota, Moggallana tersenyum ketika mereka mencapai titik tertentu di sepanjang jalan. Pada saat teman seperjalanannya bertanya alasan mengapa dia tersenyum, Moggallana berkata bahwa saat itu bukanlah saat yang tepat untuk menjelaskannya. Dia akan menjelaskan maksudnya saat berada di hadapan Buddha. Ketika kemudian mereka menemui Buddha, Lakkhana mengulangi pertanyaannya itu. Moggallana kemudian menjelaskan bahwa di tempat

tersebut dia melihat hantu-hantu malang yang melayang di udara, dikejar dan disiksa dengan berbagai kemalangan dan penderitaan. Sang Buddha menegaskan bahwa apa yang dikatakan Moggallana memang benar dan menambahkan bahwa Beliau enggan berbicara mengenai makhluk-makhluk tersebut karena orang-orang yang memiliki pikiran dangkal tidak akan mempercayainya. Kemudian Sang Buddha dengan pengetahuan universalnya menjelaskan kecenderungan dan perilaku apa yang membuat hantu-hantu itu terlihat oleh Moggallana pada penampakan malang itu.

4. Menjelajah dengan "tubuh astral"

"Seperti halnya seseorang bisa dengan cepat menekuk tangannya yang menjulur atau menjulurkan tangannya yang menekuk," demikian pula cepatnya Moggallana dapat menjelajah dari alam manusia dan muncul di alam-alam surga. Seringkali dia melakukan hal ini demi mengajar makhluk-makhluk di alam lain dan mengawasi urusan-urusan Persaudaraan. Demikianlah dia mengajari dewa-dewa di alam Tiga Puluh Satu dewa mengenai faktor-faktor pemasuk-arus, atau menguji Sakka Raja Para Dewa, apakah dia mengerti ajaran mengenai pelenyapan tanha (Majjh, 37). Suatu ketika saat Sang Buddha sedang mengajar selama tiga bulan di salah satu alam dewa, Moggallana muncul di alam tersebut dan memberitahukan Sang Guru mengenai permasalahan yang terjadi dalam Sangha, dan meminta petunjuk dari Beliau (Jat, 483E). Dia tidak hanya mengunjungi

para dewa dari alam indera, tetapi juga para dewa di alam Brahma. Disana dia muncul di hadapan sesosok dewa Brahma yang percaya bahwa tidak ada seorang pertapa pun yang mampu muncul di alamnya, dan dengan mempertanyakan serta pertunjukan kesaktiannya Moggallana menggoyahkan keangkuhan dewa tersebut (Samy. 6,5). Atau dia muncul di depan dewa Brahma bernama Tissa – yang dulunya adalah seorang bhikkhu dan baru-baru saja meninggal dunia – dan memberikannya petunjuk mengenai pemasuk-arus dan pencapaian pembebasan akhir (Anguttara IV, 34; VII, 53).

5. Telekinesis (daya penggerak supernormal)

   Moggallana juga menguasai apapun yang merupakan benda padat. Pada suatu hari, beberapa bhikkhu sedang menetap di sebuah vihara. Mereka berperilaku serampangan dan berpikiran buruk, menyibukkan diri mereka sendiri dengan hal-hal materi. Mengetahui hal ini, Sang Buddha meminta Moggallana untuk menggoyahkan kepercayaan mereka yang berlebihan terhadap materi dengan kemampuan supernormalnya dan untuk membuat para bhikkhu tersebut kembali pada upaya-upaya yang benar. Menanggapi permintaan Buddha, Moggallana mendorong bangunan itu dengan ibu jari kakinya sehingga seluruh bangunan vihara itu, yang disebut sebagai “Teras Ibu Migara”, bergoyang dan runtuh seolah-olah telah terjadi sebuah gempa besar. Dengan pengalaman ini para bhikkhu tersebut menjadi sadar sehingga mereka kembali mendengarkan ketika Sang

Buddha memberikan petunjuk pada mereka, menjelaskan tentang empat Jalan Menuju Kekuatan (iddhipada), dari mana kemampuan supernormal Moggallana diperoleh (Samy. 51, 14; Jat. 299E).

Pada saat Moggallana mengunjungi Sakka di alam surganya dan melihat bahwa Sakka kini bersikap angkuh dan terjerat dalam kesenangan-kesenangan indera di dunianya, melupakan Ajaran, Moggallana menunjukkan kekuatan supernormalnya dengan menggoyahkan istana surga yang disebut "Panji Kejayaan," yang mana begitu dibanggakan oleh Sakka. Hal ini juga memiliki pengaruh pada Sakka, dan sekarang dia mengingat kembali ajaran mengenai pelenyapan kemelekatan yang belum lama sudah diajarkan oleh Sang Buddha. Khotbah ini sama dengan yang diajarkan oleh Buddha kepada Moggallana untuk membantunya mencapai tingkat kesucian (Majjh. 387).

Pada suatu hari terjadi bencana kelaparan di tempat Sang Buddha dan komunitas SanghaNya menetap, dan ini menyebabkan para bhikkhu tidak memperoleh cukup makanan. Pada saat itu Moggallana bertanya kepada Sang Buddha apakah dia diperbolehkan membalikkan lapisan tanah sehingga subtansi-substansi subur dari dalam tanah dapat diperoleh dan dimakan. Akan tetapi Sang Buddha mengatakan padanya untuk tidak melakukan hal tersebut, oleh karena hal itu akan menghancurkan begitu banyak makhluk hidup lain. Kemudian Moggallana menawarkan

untuk membuat sebuah jalan menuju negara Uttara Kuru dengan kesaktiannya, sehingga para bhikkhu dapat pergi berpindapatta kesana. Namun hal ini juga ditolak oleh Sang Buddha. Walaupun demikian semuanya mampu bertahan dari bencana kelaparan ini tanpa bantuan kekuatan supernormal apapun (Paraj. I, 2). Inilah satu-satunya kejadian dimana Sang Buddha menolak semua saran-saran Moggallana.

Kesaktian Moggallana juga tercermin dari kemampuannya untuk mendatangkan benda-benda dari jarak jauh dengan kemampuan daya penggeraknya. Sebagai contoh dia mendatangkan bunga teratai dari gunung Himalaya pada saat Sariputta sedang sakit dan membutuhkan biji dari bunga teratai itu sebagai obat (Maha Vagga VI, 20; Cula Vagga V, 34). Dia juga mendatangkan cangkokan pohon Bodhi untuk Anathapindika yang akan ditanam di Vihara Jetavana (Jat. 78E). Akan tetapi ketika bhikkhu pengikutnya, bernama Pindola, memintanya untuk menunjukkan kesaktian dari Sangha dengan mengambil sebuah mangkuk yang telah digantungkan di sebuah tempat yang tinggi sehingga tidak ada seorang pun yang mampu menurunkan mangkuk itu, Moggallana menolak dan berkata bahwa Pindola sendiri memiliki kekuatan yang cukup untuk melakukan hal tersebut. Namun pada saat Pindola telah menunjukkan kebolehannya, Buddha menegurnya: seorang bhikkhu tidak seharusnya mempertunjukkan kekuatan supernormalnya hanya untuk membuat manusia biasa terpesona olehnya (Culla Vagga V, 8).

8

Kehidupan-Kehidupan Lampau Moggallana

Mengenai ingatannya tentang kehidupan-kehidupan masa lampaunya, Moggallana hanya pernah berbicara sekali, dalam khotbah ke-50 dari Khotbah-Khotbah Sedang (Majjhima Nikaya). Naskah itulah yang akan kita bicarakan dalam bagian berikut ini.

Dalam Jataka, cerita-cerita mengenai kehidupan lampau Buddha, diceritakan bahwa calon Buddha dan Moggallana sudah cukup sering hidup bersama. Tidak kurang dari tiga puluh satu kehidupan Sang Buddha dan Moggallana pernah bertemu dan tiga puluh diantaranya, Moggallana dan Sariputta hidup dalam masa kehidupan yang sama. Dengan demikian sudah begitu kuat ikatan yang terjalin diantara ketiganya. Untuk diketahui saja, ketiga-puluh-satu kehidupan yang sudah dikisahkan, hanyalah sebagian kecil dibandingkan kehidupan-kehidupan yang tak terbatas yang dilalui oleh semua makhluk di alam Samsara ini. Dari inilah beberapa kesimpulan umum

mengenai kehidupan Moggallana didapatkan. Tentu tidaklah mungkin untuk mengulang kembali ketiga-puluh-satu cerita Jataka itu disini, dengan semua detail dan uraiannya. Hanya beberapa poin umum saja yang dapat disebutkan di dalam buku ini, yang penting untuk memahami kehidupan dan kepribadian Moggallana.

Hal pertama yang kita temukan dalam Jataka adalah keeratan hubungannya dengan Sang Bodhisatta. Moggallana dan Sariputta kerap kali terlahir sebagai saudara-saudaranya (Jat. 488, 509, 543), sahabatnya (Jat. 326), atau pejabatnya (J. 401). Terkadang mereka menjadi muridnya sebagai pertapa (J. 432, 522), atau bahkan guru-gurunya (J. 539). Terkadang Sariputta terlahir sebagai putranya dan Moggallana sebagai jenderal Bodhisatta (J. 525). Pada saat Buddha terlahir sebagai Sakka, Raja Para Dewa, mereka berdua adalah dewa bulan dan matahari (J. 450).

Poin kedua yang perlu diperhatikan adalah hubungan Sariputta dan Moggallana. Ketika dalam cerita-cerita Jataka keduanya berkeliling dalam semua aspek alam Samsara yang dalam, mereka terkadang memainkan peranan kecil dalam hubungannya dengan tokoh utama dari cerita tersebut. Di sini nampak ada suatu pola tertentu dalam cerita-cerita tersebut, sebagaimana banyak kasus dimana perbedaan diantara mereka (misalnya dalam hal status) menjadi besar tatkala mereka terlahir di alam yang lebih rendah dan hanya sedikit berbeda tatkala mereka terlahir di alam yang lebih tinggi. Ketika terlahir

sebagai binatang, mereka jarang sekali memiliki status yang sama (kecuali saat terlahir sebagai angsa didalam J. 160, 187, 215, 476), kebanyakan Sariputta terlahir sebagai spesies binatang yang lebih tinggi. Seperti cerita tentang ular dan tikus (J.37), ular dan serigala (J. 315), serta cerita manusia dan serigala (J. 490). Ketika keduanya terlahir sebagai manusia di dunia ini, Sariputta selalu berada pada kedudukan lebih tinggi daripada Moggallana: sebagai seorang pangeran kerajaan dan pejabatnya (J. 525), pejabat kerajaan dan anak seorang budak (J. 544), petugas kereta Bodhisatta dan petugas kereta raja Ananda (J. 151). Sekali terjadi dimana Moggallana terlahir sebagai dewa bulan dan Sariputta terlahir sebagai pertapa bijaksana Narada (J. 535). Akan tetapi ketika keduanya terlahir sebagai pertapa atau dewa, mereka biasanya memiliki kedudukan yang sederajat. Hanya sekali pernah terjadi ketika Sariputta hanya terlahir sebagai dewa bulan sedangkan Moggallana sebagai dewa agung matahari (J. 450); sekali dimana Sariputta terlahir sebagai raja para Naga (dewa ular) sedangkan Moggallana sebagai raja musuh-musuhnya – Supanna (burung legenda yang memiliki kedudukan sebagai dewa) (J. 545).

Satu-satunya cerita dimana Moggallana muncul dalam Jataka tanpa kehadiran Sariputta adalah dalam kehidupannya dimana dia terlahir sebagai Sakka, raja para dewa. Di dalam Majjh. 37, dia menegur salah satu dari pengganti jabatannya kelak. Pada waktu itu, sebagai Sakka, dia juga muncul di bumi di hadapan seseorang yang kikir dan menasehatinya tentang nilai-nilai

kebajikan dari praktek memberi (dana) dan dengan demikian menyebabkan si orang kikir itu terlahir ke alam yang lebih baik (J. 78). Akan tetapi di lain waktu, ketika Sariputta dan Moggallana hidup di dunia, mereka adalah pedagang-pedagang pelit yang menyimpan harta kekayaan begitu banyaknya. Setelah meninggal, mereka berdua terlahir di dekat timbunan harta mereka, tetapi sebagai ular dan tikus (J. 73).

Juga ada cerita dimana Moggallana terlahir sebagai seekor serigala. Melihat seekor gajah yang mati, serigala itu menjadi begitu serakah akan daging-daging yang bisa dimakannya dan merangkak melalui lubang usus gajah tersebut menuju ke dalam perut gajah itu, makan sebanyak yang dia bisa, akan tetapi dia kemudian tidak dapat keluar lagi dan tersiksa dalam bayangan kematian – sebuah simbol tentang resiko dari kenikmatan indera (J. 490).

Didalam cerita Jataka populer mengenai Hukum orang-orang Kuru (J. 276), Moggallana terlahir sebagai pelayan toko yang menjual padi dan Sariputta sebagai seorang pedagang. Keduanya benar-benar waspada dalam mengawasi sila tidak-mencuri.

9

Hari-Hari Terakhir Moggallana

Setengah tahun sebelum Parinibbana Sang Buddha, kematian memisahkan kedua orang sahabat itu untuk terakhir kalinya. Sariputta meninggal pada hari purnama penuh (purnama siddhi) di bulan Kattika (Oktober/November); di tanah kelahirannya, di rumah orangtuanya yang jauh dari tempat Moggallana berada. Seperti halnya pencapaian kesucian mereka yang berbeda tempat, demikian pula mereka meninggal di tempat yang berlainan walaupun mereka telah begitu dekat satu sama lain untuk waktu yang lama.

Segera setelah kematian Sariputta, Sang Mara, perwujudan dari kejahatan dan dewa kematian, menuntut kematian Moggallana, dengan masuk ke perutnya. Mara tidak dapat merasuki Mogallan lewat kepala, karena dia hanya memiliki akses melalui Chakra terendah. Namun demikian, Moggallana kemudian dengan tenang berkata kepadanya agar keluar dan menyingkir karena ia telah dikenali. Mara sangatlah terkejut karena bisa dikenali dengan sedemikian cepat, dan di angan-angannya dia

berpikir bahwa bahkan Buddha saja tidak akan menemukannya secepat itu. Akan tetapi Moggallana bisa membaca pikiran Mara dan memerintahkannya untuk segera keluar. Mara sekarang keluar dari mulut Moggallana dan berdiri di depan pintu gubuk penjagaan. Moggallana berkata padanya bahwa dia tahu Mara tidak hanya pada kehidupan ini akan tetapi juga mengetahui karma masa lampaunya dan asalusulnya. Dengan cara itu, Moggallana melakukan tiga kekuatan supernormal: mata dewa, telepati dan kemampuan mengingat kembali kehidupan-kehidupan masa lampau. Hanya inilah satu-satunya kejadian yang dituliskan dalam Majjhima Nikaya No. 50 dimana Moggalana berbicara mengenai kehidupan masa lampaunya sendiri.

Berikut adalah inti sari dari apa yang dibicarakannya. Buddha pertama yang muncul di "masa-masa keberuntungan" kita (bhadda-kappa) bersama dengan lima Buddha, adalah Kakusanda. Beliau hidup di masa jangka kehidupan manusia adalah 40.000 tahun dan ketika kegelapan pertama muncul di jaman keemasan itu oleh karena kekurang waspadaan raja dan terjadinya pencurian pertama. Oleh karena hal itulah energi vital manusia berkurang menjadi setengahnya. Pada saat itu Moggallana adalah Mara, pemimpin para iblis, penguasa alam-alam rendah, dan namanya adalah Mara Dusi. Dia memiliki seorang kakak perempuan bernama Kali yang memiliki seorang anak laki-laki yang saat ini menjadi Mara. Oleh karena itu keponakan Moggallana sendiri sekarang berdiri di hadapannya

di depan pintu gubuk penjagaan. Pada saat masih menjadi Mara, Moggallana menyerang salah satu siswa utama dari Buddha sebelumnya dengan menjelma sebagai seorang bocah laki-laki dan melemparkan pecahan gerabah di kepala siswa suci tersebut sehingga darah mengalir dari kepala siswa tersebut. Ketika Buddha Kakusandha melihat hal ini, Beliau berkata: "Disini, Mara tidak mengenal belas kasihan" – karena bahkan didalam tindakan setan, mungkin saja masih ada rasa belas kasihan. Dengan cahaya cemerlang dari Yang Tercerahkan, tubuh Mara Dusi lenyap seketika dan muncul kembali di neraka terdalam. Hanya sesaat yang lalu dia adalah penguasa dari semua alam rendah ini dan sekarang, dia sendiri adalah penghuni alam neraka. Sesaat lalu dia adalah penyiksa terkuat dan sekarang ini, dia sendiri tersiksa oleh berbagai siksaan yang mengerikan. Ini merupakan perubahan yang cepat dalam alam samsara ini. Selama ribuan tahun Moggallana harus menderita di neraka sebagai konsekuensi dari kelakuan sembrononya terhadap orang suci. Sepuluh ribu tahun dia harus menghabiskan waktunya di sebuah kolam neraka sendirian, memiliki tubuh manusia dan kepala ikan, sebagaimana Pieter Breughel melukiskan makhluk seperti itu didalam lukisan nerakanya. Kapan saja saat dua tombak penyiksanya menembus jantungnya, dia tahu bahwa seribu tahun penyiksaannya telah berakhir (Majjh. 50).

Setelah berhadapan dengan Mara yang sekali lagi mengingatkannya mengenai teror alam Samsara darimana saat ini dia telah bebas untuk selamanya, Moggallana merasa bahwa

waktu kehidupannya sudah hampir berakhir. Menjadi orang suci dia tidak melihat alasan untuk menggunakan kesaktiannya untuk memperpanjang, cukup dengan berniatan saja, masa kehidupannya dapat berlanjut sampai akhir dari kalpa ini, sebaliknya: dia malah dengan tenang sekedar mengijinkan hukum ketidakkekalan berlangsung sebagaimana seharusnya.

Sepertihalnya banyak pertapa agung dari Timur dan siswa-siswa suci Buddha lakukan, dia meninggalkan semacam autobiografi dalam bentuk syair yang menyimpulkan bagaimana dia, sebagai orang yang telah terbebas, telah melewati segala situasi dalam kehidupannya, tanpa kegelisahan dan tak tergoyahkan. Kejadian-kejadian yang membuat orang lain menjadi sangat gembira dilewatinya dengan ketenangan. Syair-syairnya dalam Theragatha dapat disimpulkan dengan mengatakan bahwa tidak ada kehebohan Samsara yang muncul berlebihan di dalam dirinya, demikian juga tidak ada sesuatu hal pun yang dapat mengganggu ketenangannya. Dukkha dunia ini tidak lagi menyentuhnya oleh karena dia hidup dalam kedamaian yang mengatasi segala sakit dan kegelisahan dari keberadaan.

Syair ini dimulai dengan kejadian-kejadian dalam hidupnya. Saat orang lain melekat pada keinginan, dia, sebagai seorang bhikkhu hutan, hidup keras dengan sedikit keinginan saja (Thag. 1146-1149). Pada suatu ketika seorang wanita pelacur mencoba menggodanya, namun dia menolak seperti halnya Buddha menolak godaan putri Mara (1150-1157). Ketika Sariputta sahabat baiknya meninggal, dia tidak tergoncang oleh kesedihan

mendalam sebagaimana yang dialami oleh Ananda yang masih belum menjadi seorang Arahat--ia tetap tak tergoyahkan dalam ketenangannya (1158-1163). Kemudian syair-syair itu berbicara tentang kejadian kekuatan supernormalnya saat dia menggoyahkan sebuah bangunan vihara dengan ibu jarinya (1164) dan meditasinya yang tak terganggu di tebing sebuah gunung, di tengah-tengah petir dan kilat yang saling menyambar (1167). Hidup dengan pikiran tenteram di daerah terpencil, dia adalah seorang pewaris Buddha sejati, yang juga dimuliakan oleh Brahma (1169). Syair-syair berikut (1169-1173) ditujukan pada seorang brahmana yang memegang pandangan takhyul keliru yang pada saat itu melihat Maha Kassapa berpindapatta dan menyiksanya. Moggallana memperingatkan brahmana itu tentang akibat dari perilaku semacam itu dan memintanya untuk menghormati orang-orang suci. Dia kemudian memuji Sariputta (1176) dan kelihatan pada syair selanjutnya (1177-1181) pujian Sariputta pada Moggallana. Dia kemudian mengulang kembali pencapaiannya dan berbahagia dalam penyempurnaan tujuan dari kehidupan bhikkhunya (1182-1186). Syair terakhir (1187-1208) mirip dengan syair-syair yang menjelaskan pertemuannya dengan Mara sebagaimana yang tercatat dalam Majjhima Nikaya No. 50 dan seperti yang telah diringkas di atas.

10

Parinibbana Maha Moggallana

Yang Tercerahkan, dengan dikelilingi oleh banyak bhikkhu, meninggal dengan tenang dengan meditasi jhana yang dimasukiNya dengan penguasaan penuh. Kematian Sariputta di rumah orang tuanya, juga dihadiri oleh bhikkhu-bhikkhu pengikutnya, namun tidak seperti Buddha, dia telah jatuh sakit sebelum meninggal. Ananda meninggal pada usia 120 tahun, sebelumnya dia telah memasuki unsur api dengan keahlian meditatifnya sehingga tubuhnya lenyap terbakar dalam sekejap, sebagaimana keinginannya untuk tidak membebani siapapun pada pemakamannya. Melihat kematian dari Guru dan dua siswa ini, seseorang pastinya mengharapkan bahwa dalam kasus kematian Maha Moggallana pun juga, leburnya tubuh ini secara sempurna akan berlangsung di lingkungan yang sama tenangnya. Akan tetapi dalam kasus Moggallana, kejadiannya sangatlah berbeda walaupun cara kematiannya yang mengerikan tersebut sama sekali tidaklah menggoyahkan batinnya yang kokoh dan tenang.

Dia meninggal setengah bulan setelah kematian Sariputta sahabatnya, yaitu pada hari bulan muda di bulan Kattika (Oktober/November), di musim gugur. Sedangkan kematian agung Buddha terjadi di malam bulan purnama di bulan Vesakha (May), yaitu setengah tahun setelah kematian kedua siswa utamaNya. Sang Buddha tutup usia pada umur 80 tahun sedangkan Sariputta dan Moggallana tutup usia pada umur 84 tahun.

Berikut adalah keadaan pada saat kematian Moggallana.

Setelah kematian Nathaputta, pemimpin pertapa Jaina (Jain/ Jina)[13], timbul perselisihan sengit di antara para pengikutnya tentang ajarannya dan akibatnya mereka kehilangan banyak umat pengikut dan para penyokong. Para pengikut Jaina juga telah mempelajari apa yang dikatakan oleh Moggallana dari perjalanannya menuju alam-lam lain: bahwa para pengikut mulia dari Sang Buddha terlahir kembali di alam surga sedangkan pengikut sekte-sekte lain yang kurang dalam hal perilaku moral , telah jatuh ke alam sengsara, di alam rendah. Hal ini juga turut menyebabkan pudarnya reputasi sekte-sekte lain, termasuk Jaina.

Khususnya orang Jaina di Magadha kalangan yang rendahan marah sekali, karena mereka kehilangan dukungan dan kepercayaan publik sehingga mereka ingin menyingkirkan Moggallana. Tanpa memeriksa penyebab-penyebabnya di

13 Dalam naskah-naskah Pali, mereka disebut sebagai kaum “Nigantha”

dalam diri mereka sendiri, mereka cuma langsung menimpakan kesalahan kepada Moggallana dan menumpahkan kebencian dan kecemburuan kepada Maha-Moggallana. Enggan melaksanakan sendiri pembunuhan Moggallana, maka mereka menyusun rencana lain. Di jaman itu juga ada penjahat profesional yang siap membunuh demi mendapatkan bayaran. Selalu ada orang jahat yang bersedia melakukan apapun demi uang. Jadi ada beberapa orang Jaina yang berpikiran dengki mengupah sebuah geng dan memerintahkan mereka untuk membunuh Moggallana.

Pada saat itu, Maha-Moggallana hidup sendiri di sebuah gubuk hutan di Kalasila. Sesudah pertemuannya dengan Mara, dia tahu bahwa akhir hidupnya sudah hampir tiba. Setelah menikmati nikmat kebahagiaan dari kebebasan, dia sekarang merasakan tubuhnya menjadi tidak lebih dari sebuah halangan dan beban saja. Oleh sebab itu dia tidak memiliki hasrat untuk menggunakan inderanya dan terus hidup selama beberapa kalpa. Namun demikian toh ketika dia melihat segerombolan berandal itu mendekat, dia melenyapkan diri dengan kekuatan kesaktiannya. Gerombolan itu tiba di gubuk kosong dan kendati mereka mencari kemanapun, mereka tidak dapat menemukan Moggallana. Mereka pergi dengan kecewa, tetapi kemudian kembali lagi pada hari berikutnya. Selama enam hari berturut-turut Moggallana kabur dari mereka dengan cara yang sama. Motivasinya bukanlah untuk mempertahankan tubuhnya sendiri, akan tetapi justru untuk menyelamatkan penjahat-penjahat itu dari jeratan konsekuensi karma dari pembunuhan

semacam itu, yang pastinya akan membawa pada kelahiran di alam neraka. Dia ingin menghindarkan mereka dari nasib seperti itu dengan memberikan kesempatan untuk mempertimbangkan kembali dan meninggalkan rencana pembunuhan itu. Akan tetapi keserakahan mereka terhadap uang begitu besar sehingga mereka tetap teguh dan kembali lagi meski pada hari ketujuh. Dan ketekunan mereka pun akhirnya "terbayarkan", karena pada hari ketujuh itu Moggallana kehilangan kendali atas kemampuan magis terhadap tubuhnya. Sebuah perbuatan bengis yang dilakukannya jauh di kehidupan lampau (dengan menyebabkan kematian orang tuanya sendiri) belumlah lunas, dan masaknya karma lampau itu sekarang menimpa, sepertihalnya bagi orang lain yang tiba-tiba ditimpa dengan sakit parah. Moggallana menyadari bahwa dirinya sekarang tidak dapat lari lagi. Penjahat-penjahat itu menerobos masuk, menjatuhkannya, menghajar semua tungkai dan lengannya, dan meninggalkannya terkapar bersimbah darah. Sangat bernafsu untuk mengambil bayaran mereka secepatnya, dan juga karena ada semacam perasaan yang tidak enak atas perbuatan pengecut mereka, para penjahat itu segera meninggalkan gubuk tersebut tanpa melihat-lihat lagi.

Akan tetapi kekuatan mental dan fisik Moggallana begitu hebat sehingga energi vitalnya belum padam. Dia menghimpun kembali kesadarannya dan bisa menyeret tubuhnya ke hadapan Sang Buddha. Disana, di hadapan Sang Guru, di tempat paling suci di dunia, di sumber kedamaian yang terdalam, Moggallana

menghembuskan napasnya yang terakhir (Jat. 522E). Kedamaian batin yang sudah didiaminya sejak pencapaian arahat tidak pernah meninggalkannya. Kedamaian itu tidak pernah meninggalkannya bahkan di tujuh hari terakhir hidupnya yang penuh diwarnai gejolak. Bahkan ancaman malapetaka pun hanyalah sesuatu yang eksternal.

Inilah jalan bagi mereka yang sudah sepenuhnya "sembuh" dan suci dan mampu mengendalikan pikiran. Karma lampau apapun yang menghasilkan akibat pada kehidupan saat ini, tak pelak, hanya mempengaruhi tubuhnya saja, tetapi tidak lagi mempengaruhi "dia," karena "dia" tidak lagi mengidentifikasi dirinya sendiri dengan segala sesuatu yang berkondisi—yang hanya sementara.

Akan tetapi, episode terakhir dari kehidupan Moggallana ini, juga menunjukkan bahwa hukum sebab-akibat moral (Kamma) memiliki kekuatan yang jauh lebih besar daripada semua kesaktian sang penguasa kemampuan magis ini. Hanya seorang Buddha yang dapat mengendalikan konsekuensi-konsekuensi karma atas tubuhnya sehingga tidak ada sesuatu pun yang dapat mempercepat kematianNya.

Sariputta dan Maha Moggallana merupakan siswa-siswa luar biasa sehingga Sang Buddha berkata bahwa persaudaraan para bhikkhu hadir tidak lengkap setelah kematian mereka. Sungguh luar biasa Beliau berkata, bahwa kedua siswa tersebut pernah ada. Akan tetapi juga sungguh luar biasa bahwa, lepas dari

kesempurnaan mereka, tiada kesedihan, tidak ada ratap tangis di sisi Buddha ketika keduanya meninggal dunia.

Oleh karena itu, terinspirasi oleh keagungan kedua siswa utama itu, seorang murid Dhamma yang berdedikasi haruslah berjuang untuk menjadi pulau tempat berlindungnya sendiri, punyailah Dhamma sebagai pulau tempat pelindungan, tiada lagi mencari perlindungan lain—milikilah di dalamnya pendukung yang mahasakti: Empat Landasan Perhatian Murni (Satipatthana)! Mereka yang memiliki ketekunan untuk melatih diri mereka sendiri dalam menjalani Jalan Mulia Berunsur Delapan, mereka pasti akan bisa pergi melampaui semua alam kegelapan yang melingkupi Samsara. Demikianlah yang dijamin oleh Guru kita.

INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION

Buku – Buku yang Telah Diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION :

1. Kitab Suci Udana
Khotbah – Khotbah Inspirasi Buddha

2. Kitab Suci Dhammapada Atthakatha
Kisah – Kisah Dhammapada

3. Buku Dhamma Vibhāga
Penggolongan Dhamma

4. Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha
Dasar – dasar Ajaran Buddha

Buku – Buku Free Distribution :

1. **Teori Kamma Dalam Buddhisme** Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
2. **Penjara Kehidupan** Oleh Bhikkhu Buddhadasa
3. **Salahkah Berambisi ?** Oleh Ven. K Sri Dhammananda
4. **Empat Kebenaran Mulia** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
5. **Riwayat Hidup Anathapindika** Oleh Nyanaponika Thera dan Hell-muth Hecker
6. **Damai Tak Tergoyahkan** Oleh Ven. Ajahn Chah
7. **Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa** Oleh Nyanaponik-Thera dan Hellmuth Hecker
8. **Syukur Kepada Orang Tua** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
9. **Segenggam Pasir** Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
10. **Makna Paritta** Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. dan Pemaratana Nayako Thero
11. **Meditation** Oleh Ven. Ajahn Chah
12. **Brahmavihara – Empat Keadaan Batin Luhur** Oleh Nyanaponika Thera
13. **Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi (Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat Ini, Dua Jalan Pengetahuan, Menghadapi Milenium Baru)**
14. **Riwayat Hidup Sariputta I** (Bagian 1) Oleh Nyanaponika Thera)*

15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) Oleh Nyanaponika Thera)*
16. **Maklumat Raja Asoka** Oleh Ven. S. Dhammika
17. **Tanggung Jawab Bersama** Oleh Ven. Sri Paññāvaro Mahāthera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
18. **Seksualitas dalam Buddhisme** Oleh M. O'C Walshe dan Willy Yandi Wijaya
19. **Kumpulan Ceramah Dhammaclass** Masa Vassa Vihāra Vidyāloka Oleh Y.M. Sri Paññāvaro Mahāthera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
20. **Tradisi Utama Buddhisme** Oleh John Bullitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen, dan Y.M. Dalai Lama XIV
21. **Pandangan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** Oleh Hellmuth Hecker

Kami melayani pencetakan ulang *(Repro)* buku-buku Free diatas untuk keperluan Pattidana / pelimpahan jasa.

Informasi lebih lanjut dapat melalui :
Insight Vidyāsenā Production
08995066277
Atau
Email : bursa_vp@yahoo.com

* NB : Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai pemintaan).

LEMBAR SPONSORSHIP

DANA DHAMMA ADALAH DANA YANG TERTINGGI

Sang Buddha

Jika Anda berniat untuk menyebarkan Dhamma, yang merupakan dana yang tertinggi, dengan cara menyokong biaya percetakan dan pengiriman buku-buku dana (free distribution), guntinglah halaman ini dan isi dengan keterangan jelas halaman berikut, kirimkan kembali kepada kami. Dana Anda bisa dikirimkan ke :

Rek BCA 0600410041
Cab. Pingit Yogyakarta
a.n. CAROLINE EVA MURSITO

atau

Vidyasena Production
Vihara Vidyaloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No.231
Yogyakarta - 55165
(0274) 542919

Keterangan lebih lanjut, hubungi :
Insight Vidyasena Production
08995066277
Email : bursa_vp@yahoo.com